

**Studi Kritis kitab *Al Ubairīz fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* Karya**

**K.H Musthafa Bisri (Analisis Metodologi Tafsir)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh:

DEWI SEPTY MUKHOYAROH

NIM. 1904026117

**PROGRAM STUDI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

**Studi Kritis kitab *Al Ubairīz fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* Karya**

**K.H Musthafa Bisri (Analisis Metodologi Tafsir)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh:

DEWI SEPTY MUKHOYAROH

NIM. 1904026117

**PROGRAM STUDI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

# DEKLARASI KEASLIAN

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Septy Mukhoyaroh  
Nim : 1904026117  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

### **Studi Kritis kitab *Tafsir Al Ubair̄z, Fī Gharāibul Qur'ān* Karya K.H Musthafa Bisri (Analisis Metodologi Tafsir)**

Semuanya murni merupakan hasil dari karya penulis sendiri tanpa adanya campuran dari pemikiran orang lain, terkecuali penulis menyertakan sumber didalamnya.

Semarang, 13 September 2023

Pembuat Pernyataan

  
Dewi Septy Mukhoyaroh

Nim: 1904026117

# HALAMAN PERSETUJUAN

## HALAMAN PERSETUJUAN



### SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

DEWI SEPTY MUKHOYAROH

NIM. 1904026117

Semarang, 13 September 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 197705022009011020

Pembimbing II

Agus Imam Kharomen, M.Ag

NIP. 198906272019081001

# HALAMAN PENGESAHAN

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Dewi Septy Mukhoyaroh

NIM : 1904026117

Judul : *Studi Kritis kitab Al Ubairiz fi Tafsihi Gharāibil Qur'ānil Aziz Karya K.H Musthafa Bisri (Analisis Metodologi Tafsir)*

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 26 September 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora



Semarang, 13 September 2023

Sekretaris Sidang/Penguji II

M. Sihabudin, M.Ag.

NIP. 197912242016011901

Penguji III

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.  
NIP. 198409232019031010

Penguji IV

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.  
NIP. 197005241998032002

Pembimbing I

H. Ulin Ni'am Masruri, MA.  
NIP. 197705022009011020

Pembimbing II

Agus Imam Kharomen, M.Ag.  
NIP. 198906272019081001

# NOTA PEMBIMBING

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dewi Septy Mukhoyaroh  
NIM : 1904026117  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : **Studi Kritis kitab Tafsir Al Ubairiz Ft Gharäbul Qur'an Karya K.H Musthafa Bisri (Analisis Metodologi Tafsir)**

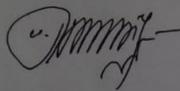
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 13 September 2023

Disetujui oleh:

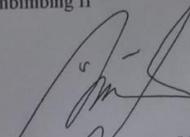
Pembimbing I



Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 197705022009011020

Pembimbing II



Agus Imam Kharomein, M.Ag.

NIP. 198906272019081001

## MOTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Qur’an Kemenag, edisi revisi 2019.

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan juga dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A

ـَ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
ـَ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	
قَوْل		Qaul	

## 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ـَ + ي	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ـَ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
ـُ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas

CONTOH	
جاهلية	Jāhiliyyah
يَقُولُ	yaqūlu
كَرِيم	Karīm
رَمَى	Ramā

#### 4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbuṭah ini mempunyai dua tempat diantaranya:

##### a). Ta Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah dikatakan hidup, karena berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātul-fitri
روضة الأطفال	Raudatul-atfāl

##### b). Ta Marbuṭah Mati

Ta Marbuṭah yang dimatikan itu mempunyai tanda harakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag "al" serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah
كرامه الأولياء	Karāmah al-aulyā'

## 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid. Pada transliterasi ini bahwa tanda syaddah dilambangkan dengan huruf. diantaranya:

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala

## 6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, tetapi pada transliterasi ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a). Kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُلِ	Ar-Rajulu
السَّيِّدَةِ	As-Sayyidatu
الشَّمْسِ	Asy-Syamsu
القَلَمِ	Al-Qalamu

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, tetapi hal itu hanya berlaku pada hamzah yang berada diposisi tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
النوء	An-nau'u
شيء	Syai'un

## 8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya:

Misalkan dalam judul skripsi saya pada kitab tafsir الأبيريز في غرائب اقران العزيز jika ditransliterasikan yakni = Al Ubairīzu Fī Gharāib Al- Qur'ān Al- 'Azīzi

CONTOH	
وإنّ الله هو خير الرازقين	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إبراهيم الخليل	Ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Contoh penulisan huruf kapital pada Bahasa Arab:

CONTOH	
إنّ أول بيت	Inna awwala baitin
و الله بكلّ شيء عليم	Wallāhu bikullo sy'in alīm

## 10. Tajwid

Transliterasi ini sebenarnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, karena peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Kemenag tahun 1987) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang sudah melimpahkan rahmat dan inayahnya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **Studi Kritis kitab Al Ubair̄z ft Taf̄s̄iri Gharā̄ibil Qur'ānil Az̄iz Karya K.H Musthafa Bisri (Analisis Metodologi Tafsir)** ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses.

Berjalannya sehingga skripsi ini terselesaikan, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan mulus tanpa adanya support, bimbingan, do'a, semangat, bahkan motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar M.Ag selaku penanggung jawab akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang, dan juga membantu mendukung saya supaya bisa terus memperdalam judul saya, sampai akhirnya bisa di acc oleh Kajur.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Mokh Sya'roni M.Ag. Selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag. selaku Kajur pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak M.Sihabudin, M.Ag. selaku Sekjur pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Agus Imam Kharomen, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dari awal membimbing dengan sabar dan selalu memberi arahan, sehingga bisa sampai di titik tuntasnya tugas akhir ini.
6. Bapak Ulin Niam Masruri, M.A. selaku Dosen Pembimbing serta Wali Dosen penulis, yang selalu memberikan arahan nasehat serta masukan selama berjalannya waktu pendidikan sebagai seorang Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
7. Terimakasih juga kami haturkan kepada Bapak Ibu Dosen maupun Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengantar ilmu sehingga menjadi bekal berjalannya pembuatan skripsi ini.
8. Yang tak lupa kepada kedua orang tuaku, Bapak Purwanto dan Ibu Siti Rohimah yang telah merelakan segala hal demi anaknya, yang selalu pontang panting kesana kemari mencari biaya untuk anak perempuan nya ini. .

9. Tidak tertinggal pula kepada kedua adik kandung saya Ahmad Rifa'i Setiawan dan Sofwan Asnawi Chizam yang selalu memberi dukungan dan supportnya.
10. Saya ucapkan terimakasih pula terhadap lembaga Lingkar Studi al-Qur'ān (LSQ) Yogyakarta, khususnya kepada mentor mas Nauval Hubab yang telah membantu saya dan membimbing saya selama masa PPL berlangsung, hingga berjalannya skripsi inipun masih berkontribusi untuk membimbing.
11. Dan juga kepada rekan-rekan seperjuangan saya yang terus mendukung dan selalu memberikan support terhadap saya, kepada teman-teman kelas IAT C'2019, kepada NurFauzi, dan juga untuk para solmet saya group jomblowati Syania, Ida, Diana, Ilma, Saylun, Faiza, Salsa, Asni, lisa terimakasih yang selalu berjuang bersama. Dan kepada teman-teman saya yang dirumah yang selalu memberi dukungan maupun do'anya saya ucapkan terimakasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak kesalahan maupun kekurangannya, oleh karena itu penulis sangat berharap kepada para pembaca untuk kritikin dan saran yang bisa membangun ataupun menyempurnakan penulisan skripsi ini. Tidaklah itu saja, semoga karya ini bisa memberikan manfaat baik itu bagi penulis maupun bagi para pembaca pada umumnya, juga berkontribusi dalam dunia pendidikan.

Semarang, 26 Oktober 2023

Dewi Septy Mukhoyaroh

NIM. 1904026117

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
DEKLARASI KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
NOTA PEMBIMBING .....	vi
MOTTO .....	vii
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK .....	xix

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Manfaat Penelitian .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	3
E. Kajian Pustaka .....	4
F. Metodologi Penelitian .....	5
G. Sistematika Penulisan .....	5

### **BAB II GAMBARAN UMUM METODOLOGI TAFSIR**

A. Definisi Metodologi dan Metode .....	
B. Definisi dan Sejarah Tafsir.....	7
C. Sumber dan Metode Tafsir.....	9
D. Pendekatan dan Corak Tafsir .....	17

### **BAB III DESKRIPSI TENTANG K.H MUSTHAF A BISRI DAN KITAB AL-UBAYRĪZ FĪ TAFSĪRI GHARĀIBIL QUR'ĀNIL AZĪZ**

A. Profil K.H Musthafa Bisri .....	25
1. Sejarah Kehidupan K.H Musthafa Bisri .....	25
2. Perjalanan Pendidikan K.H Musthafa Bisri .....	26

3. Karya K.H Musthafa Bisri.....	28
B. Tafsir Ubayriz fi Gharabil Quran .....	30
1. Latar Belakang Tafsir Ubayriz fi Gharabil Quran .....	30
2. Bentuk Fisik dan Sistematika Penulisan .....	32
3. Contoh-contoh Penafsiran .....	36
<b>BAB IV ANALISIS METODOLOGI TAFSIR UBAYRIZ FI GHARIBIL QURAN</b>	
<b>DAN URGENSINYA</b>	
A. Metodologi Tafsir Ubayriz fi Gharibil Quran .....	41
B. Urgensi Tafsir Ubayriz fi Gharabil Quran.....	49
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran-Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>xxiii</b>

## ABSTRAK

Kitab *al Ubairīz Fī Gharāibil Qur'ān*, merupakan salah satu hasil karangan dari seorang sastrawan Indonesia yakni KH. Ahmad Musthafa Bisri. Latar belakang yang dimiliki dari tafsir ini yaitu *al Ubairīz* bentuk dari kepedulian Gus Mus terhadap umat Muslim supaya senantiasa mempelajari dan memperdalam al-Qur'an dan tidak berhenti pada kegiatan membacanya saja, apalagi dengan niat yang salah. Penelitian ini berfokus kepada dua hal. Pertama, untuk mengetahui metodologi tafsir yang digunakan dalam *al Ubairīz Fī Gharāibil Qur'ān* karya K.H Musthafa Bisri. Kedua, untuk mengetahui urgensinya dalam pengembangan Metode Tafsir.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan data analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori untuk bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Rujukan primer pada penelitian ini yaitu kitab tafsir *al Ubairīz Fī Gharāibil Qur'ān*. Sedangkan rujukan sekunder penelitian ini yaitu buku-buku yang membahas terkait dari isi skripsi ini, selain itu ada dari Jurnal, Skripsi, Tesis, Artikel maupun sumber lainnya yang berkesinambungan dengan skripsi penulis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Kepustakaan “library research”.

Dari Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metodologi penafsiran kitab tafsir *al Ubairīz Fī Gharāibil Qur'ān* menggunakan metode *Ijmali*, sedangkan urgensi kitab tafsir *al Ubairīz Fī Gharāibil Qur'ān* yaitu untuk memahami isi kandungan al-Qur'an, sebab didalamnya terkandung ajaran-ajaran moral, serta pegangan hidup.

**Keyword:** Al- Ubairīz, Metodologi, Urgensi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia sebagai Negara yang memiliki berbagai macam Budaya disetiap daerahnya menjadi suatu keunikan dan ciri khas tersendiri dalam produk Tafsir para Mufassirnya. Perkembangan ragam penafsiran di Indonesia menjadikan banyaknya dialektika penafsiran al-Qur'ān. Dalam hal ini bisa dilihat dari banyaknya tafsir-tafsir di Indonesia yang menggunakan aspek-aspek lokal dari masing-masing daerah para Mufassir. Beberapa kitab tafsir yang terlahir dari para Mufassir Indonesia salah satunya adalah dari sosok kharismatik yang bernama Musthafa Bisri, putra penulis kitab tafsir *al-Ibriz* K.H Bisri Musthafa yang merupakan sang komentator Nusantara yang terkenal pada saat itu.

Di Jawa Tengah tepatnya didaerah Rembang Musthafa Bisri menulis sebuah kitab yang mempunyai corak atau karakteristik yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang ada, dan memiliki bentuk penafsiran yang menarik dan unik didalamnya, kitab ini bernama "*al Ubairiz Fī Tafsihi Gharāibil Qur'ān*". Dari judulnya, mungkin para pembaca akan mengira bahwasannya tafsir ini merupakan ringkasan dari tafsir "*al-Ibriz Fī Tafsihi Al-Qur'ān Al-Karim*" karya Kiai Bisri Musthafa. Jika memang iya para pembaca beranggapan begitu, maka pembaca telah keliru, karena sesungguhnya tafsir ini merupakan sebuah tafsir benar-benar baru. Seperti namanya, kitab ini mengupas pemaknaan bahasa-bahasa yang asing. Jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang sudah ada sebelumnya di Nusantara, misalnya contoh semacam kitab "*Tarjuman Al-Mustafid*" susunan Syaikh Abdur Rauf Al-Singkili ataupun misal kitab "*Al-Ibriz fī Tafsihi al-Qur'ān al-Karim*" Kyai Bisri yang mana fokus dalam pemaknaan atau penafsirannya yang memang berfokus kepada pengajaran teologi maupun syariat saja. As-Singkili menulis tafsir "*Tarjuman al-Mustafid*" sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap al-Raniri yang mana pada saat itu sedang gempar menyepelkan statement sesat atas guru as-Singkili, Hamzah Fansuri yang dianggap menyebarkan faham "Wahdat al-Wujud"<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Sebuah faham yang biasanya dianut oleh kalangan kaum Sufi yang konon menyebutkan mengenai kesatuan antara rabb dan hambanya. Tokoh-tokohnya antara lain, Ibnu Arabi, al-Hallaj, sidi Jenar dan lainnya

Kitab tafsir ini lengkap dengan 30 juz yang hanya menafsirkan kata-kata yang dianggap asing. Pada dasarnya pembahasan inti dari kitabnya *al Ubairīz Fī Tafsiiri Gharāibil Qur'ān* ini dimulai dari Surah al-Fātihah hingga Surah An-Nās, yang mana pengarang meletakkan teks al-Qur'ān pada tatanan paling tengah, kemudian dilanjut disebelah kananya ada urutan nomor ayat, dan disebelah kirinya ditulis terjemah bahasa Jawa dengan menggunakan aksara arab pegon kemudian selanjutnya disebelah kirinya lagi terdapat pemaknaan Indonesia yang ditulis dengan aksara latin. Penyajiannya urut sesuai seperti mushaf Usmani, tetapi pada bagian akhirnya tidak dicantumkan keterangan penutup dari kitab ini.<sup>3</sup> Corak yang diambil dalam kitab tafsir ini sangat unik, mengenai kata-kata atau kalimat yang gharib atau asing dalam al-Qur'ān. Gharib itu merupakan sebuah cabang dari *ilmu qira'at* yang ada pada *Ulum al-Qur'ān* yang mana membahas mengenai cita-sastra didalam al-Qur'ān,<sup>4</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan gharib secara spesifik sendiri seperti apa pengarang tidak menjelaskan secara detail gharib yang beliau maksud. Hal ini setidaknya bisa diteliti dari pernyataan penulis bahwasannya *al Ubairīz Fī Tafsiiri Gharāibil Qur'ān* ini merupakan turunan dari kitab ayahnya yakni *al-Ibriz*.

Bahwasannya kitab tafsir ini selesai ditulis pada tahun 1999 M di Rembang yang mana bertepatan pada tanggal 2 Jumadil Akhir 1420 H. kitab ini lengkap dengan 30 Juz dan jumlah halaman 346. Sesuai dengan namanya, tafsir ini hanya mengungkap makna dari ayat al-Qur'ān yang mana oleh mufassir dianggap gharib (kurang jelas) sehingga butuh adanya penjelasan.<sup>5</sup>

Dalam konteks ini, bahwasannya kajian tafsir dari bentuk menganalisis suatu metodologi tafsir beserta urgensinya, terhadap tafsir *al-Ubairīz Fī Tafsiiri Gharāibil Qur'ān* karya KH. Musthafa Bisri khususnya pada suatu metode dan corak yang digunakan oleh KH. Musthafa Bisri untuk mengarang tafsir *al-Ubairīz Fī Tafsiiri Gharāibil Qur'ān* layak dan belum ada yang bahas untuk dikaji dan dijadikan suatu objek penelitian, karena ada beberapa alasan diantaranya; *pertama*, tidak menafsirkan keseluruhan makna dari ayat-ayat tersebut, melainkan hanya memberi penafsiran pada kata-kata yang Gharib saja. *Kedua*, melihat dari sisi tafsirnya, disini pengarang membuat tafsir tersebut dengan suatu corak

---

<sup>3</sup> A. Musthafa Bisri, *al-Ubairīz Fī Gharāibil Qur'ān* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000).

<sup>4</sup> Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Al-Qur'ān*, h.266

<sup>5</sup> A. Musthafa Bisri, *al-Ubairīz Fī Gharāibil Qur'ān*, (Surabaya: penerbit Pustaka Progresif, 2000), dalam muqaddimah, h.II

kebahasaan, namun disini belum ada yang membahas mengenai sisi metodologi penafsirannya, maka penulis melihat penting untuk dibahas dalam penelitian skripsi dengan judul **Studi Kritis kitab *al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* Karya K.H Musthafa Bisri (Analisis Metodologi Tafsir)**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah unsur penting guna menggali jawaban dari penelitian ini, ada beberapa rumusan masalah yang peneliti tuangkan, diantaranya:

1. Bagaimana Metodologi Tafsir yang digunakan dalam *al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* karya K.H Musthafa Bisri?
2. Bagaimana urgensinya dalam pengembangan Metode Tafsir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, sehingga dapat dikemukakan diantara beberapa tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metodologi tafsir yang digunakan dalam *al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* karya K.H Musthafa Bisri
2. Untuk mengetahui urgensinya dalam pengembangan Metode Tafsir.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Untuk membuka kajian baru di antara mufasir Nusantara, yang mana ditemukan tafsir karya Ulama Nusantara dengan kajian yang bertumpu pada teori terjemah dalam menafsirkan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap keilmuan yang berkaitan dengan kajian tafsir.

2. Secara Praktis

Menambah wawasan keilmuan dalam bidang al-Qur'ān dan Tafsir agar seluruh tingkatan umat Muslim dalam memahami makna al-Qur'ān tidak hanya sebagai landasan yang kaku tetapi juga dapat ditemui makna universalitas dalam al-Qur'ān secara utuh dan komprehensif.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian ini berangkat atau mengacu kepada beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian penulis di atas.

1. Yukhanit, 2018, *Dimensi Sastra dalam kitab al-Ubair̄z Fī Taf̄sīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* karya KH Ahmad Mustofa Bisri. Jakarta : IIQ

Dalam penelitian skripsi ini pasti memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari skripsi Yukhanit dan penulis ini bahwasannya sama-sama membahas tentang kitab *al-Ubair̄z Fī Taf̄sīri Gharāibil Qur'ānil Azīz*, namun perbedaan dari skripsi Yukhanit dengan penulis yakni skripsi ini membahas mengenai Dimensi sastranya pada Tafsir *al-Ubair̄z*, sedangkan penulis membahas mengenai Analisis Metodologi Tafsirnya.

2. Nadia Saphira Cahyani, 2020, *Eksistensi Tafsir Nusantara: telaah terhadap tipologi tafsir al-Ubair̄z*. Surabaya : UIN SUNAN AMPEL

Dalam skripsi Nadia Saphira ini sama-sama membahas mengenai *tafsir al-Ubair̄z Fī Taf̄sīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* namun, ada sisi perbedaannya dengan penulis yaitu dalam skripsi Nadia membahas tentang *tipologi tafsir al-Ubair̄z* tersebut, sedangkan penulis menguraikan bagaimana metodologi Tafsir tersebut.

3. Skripsi Hidayatul Fitriyah “*Studi Kritik Karakteristik Kedaerahan Tafsir al-Ubair̄z Karya KH. Bisri Musthofa Rembang*”.

Hidayatul Fitriyah sama-sama membahas tentang *Tafsir al-Ubair̄z Fī Taf̄sīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* dengan penulis, Namun skripsi ini hanya mengulas tentang keterpengaruhannya KH. Bisri Musthofa oleh karakteristik kedaerahannya, sedangkan penulis membahas mengenai metodologi Tafsirnya.

4. Jurnal “*Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam Jawa*”, oleh Titik Pudjiastuti dimuat dalam Jurnal Suhuf, Vol. 2, No. 2, 2009.

Titik Pudjiastuti dengan penulis sama membahas terkait *Al-Ubair̄z Fī Taf̄sīri Gharāibil Qur'ānil Azīz*, tetapi halnya yang mana Titik Pudjiastuti lebih memperdalam

pembahasannya terkait Tulisan Pegon yang terdapat pada kitab *Al-Ubair̄z Fī Taf̄sīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* tersebut, sedangkan penulis akan membahas mengenai metodologi Tafsirnya.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif yang mana berbasis analisis-deskriptif, tidak hanya itu penulis juga membutuhkan bahan tunjangan yang ditempuh melalui metode, yaitu penulis menggunakan metode penelitian Kepustakaan “library research”, yang mana teknik tersebut merupakan sebuah teknik penelitian dengan cara mengumpulkan data serta informasi atas bantuan dari berbagai macam materi yang mana terdapat dalam hal kepustakaan. Metode yang digunakan oleh KH. Bisri Musthofa untuk menulis kitab ini yakni menggunakan metode penulisan kamus atau ensiklopedia.<sup>6</sup>

Selain itu, penulis juga memiliki sumber data dalam penelitian ini yaitu ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang mana sumber data primer yang penulis gunakan yakni dari Kitab *Al-Ubair̄z Fī Taf̄sīri Gharāibil Qur'ān*, sedangkan sumber data sekundernya penulis mengambil dari buku-buku yang membahas terkait isi skripsi penulis ini, selain itu ada dari Jurnal, Skripsi, Tesis, Artikel maupun sumber lainnya yang berkesinambungan dengan skripsi penulis.

Untuk teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi Kepustakaan yang mana halnya meliputi dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan-bacaan yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi penulis. Dilanjut dengan menganalisis data, penulis menganalisis data yang sesuai dengan bentuk aslinya. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi suatu gambaran mengenai penyajian dalam laporan tersebut.

## **G. Sistematika Penulisan**

Metode analisis data pada penelitian Kualitatif yakni sebuah deskriptif yang mana menganalisis data yang sesuai dengan bentuk aslinya. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi sebuah gambaran penyajian dalam laporan tersebut.

---

<sup>6</sup> Wawancara KH. Musthofa Bisri

Pada Bab pertama, merupakan pendahuluan yang membawa penulis ke pembahasan yang mengenai tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika kepenulisannya.

Pada Bab keduanya, penulis membahas mengenai sudut pandang dalam memaparkan hasil penelitian yang mana diperoleh melalui telaah dari berbagai literature sebagai pengupas masalah yang terkait tentang gambaran umum metodologi tafsir, yang mencakup terkait definisi dan sejarah tafsir, sumber dan metode tafsir, pendekatan dan corak tafsir.

Pada Bab ketiga, mengemukakan seputar uraian yang menggambarkan secara integral dari seluruh hasil penelitian serta aspek penunjang lainnya, pembahasan seputar mendeskripsikan K.H Musthafa Bisri beserta Kitabnya *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ān* Yang mencakup profil K.H Musthafa Bisri, sejarah kehidupan K.H Musthafa Bisri, Perjalanan Pendidikan K.H Musthafa Bisri, Karya-karya K.H Musthafa Bisri, dan juga membahas tentang *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ān*, latar belakang *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ān*, Bentuk Fisik dan Sistematika penulisan serta contoh-contoh penafsiran.

Pada Bab keempatnya baru membahas terkait menganalisis Metodologi Kitab *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ān* dan urgensi Tafsir *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ān*.

Pada Bab kelimanya ditutup dengan kesimpulan dan saran dari hasil isi skripsi ini oleh penulis.

## BAB II

### Gambaran Umum Metodologi Tafsir

#### A. Definisi Metodologi dan Metode

Kata “metodologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “methodos”, yang berarti cara atau jalan.<sup>7</sup> Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis method, dan bangsa Arab menterjemahkannya dengan thariqat dan manhaj. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.<sup>8</sup>

Menurut Hasan Bakti Nasution metodologi adalah dari kata metode, dan metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “metha” yang berarti melalui, dan kata “hodos” yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang di lalui.<sup>9</sup>

Secara operasional, metode memiliki banyak pengertian, seperti:

1. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
2. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur; dan cara kerja yang sistematis yang digunakan untuk memahami suatu objek yang dipermasalahkan atau realitas yang diteliti.

Dalam hal ini pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi metodologi pengembangan masyarakat tidak terlepas dari metode, yaitu suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah didalam ayat-ayat al-Qur'an dan dalam kehidupan Rasulullah dalam

---

<sup>7</sup> Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, dalam Koentjaraningrat (ed) Metode metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1977, h. 16

<sup>8</sup> Team Penyusun *Kamus Basar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Balai Pustaka, Jakarta, 1988 hal. 580 dan Lihat Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. IX, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hal. 649

<sup>9</sup> Hasan Bakti Nasution, *Metodologi Studi Pemikiran Islam, Kalam Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat, Perdana Publishing*, Medan, 2016, hal. 1

mengembangkan masyarakat. Metode disebut juga sebagai sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya suatu pemikiran.

## B. Definisi dan Sejarah Tafsir

Kata *tafsir* berasal dari bahasa Arab yaitu *fasara* atau bisa juga serupa dengan kata *safarā* yang artinya keterbukaan dan kejelasan. Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *al-Maqayis fi al-Lughah*, bahwa kata yang pertama mengandung arti menampakan makna yang dapat dijangkau oleh akal, sedangkan kata *safara* itu menunjukkan hal-hal yang bersifat material dan indrawi.<sup>10</sup> Secara istilah, bahwa *tafsir* itu merupakan ilmu yang membahas mengenai tata cara melafadzkan arahan atau hukum-hukum *ifrād*, sampai terkait dengan makna-makna yang terkandung pada perkataan yang ada. Sedangkan ada pendapat dari az-Zarkasyi bahwasannya tafsir itu merupakan ilmu yang membahas mengenai turunya ayat dan surah, bahkan kisah-kisah yang terkandung didalamnya. Az-Zarkasyi juga mengungkapkan pendapatnya lagi terkait kata *tafsir*, yang mana kata tafsir itu berasal dari kata *tafsirah* yang diartikan sebagai sedikit air kencing dari orang sakit yang diperiksa oleh dokter. Maksud dari ungkapan beliau itu dimaksudkan bahwa dengan memeriksa air kencing itu akan diketahui langkah apa yang diambil oleh dokter untuk mengetahui apa penyebabnya dari penyakit yang dialami pasiennya tersebut (az-Zarkasyi, tt, 163, al-‘Aziz, tt: 141, al-‘AKK, 1996: 40). Dari situ bisa disimpulkan oleh az-Zarkasyi bahwa makna yang terkandung pada *tafsir* itu sedikit sama dengan istilah tersebut yakni membuka ataupun menjelaskan.

Di sisi lain juga ada istilah yang merujuk pada ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur’ān, salah satunya yakni di dalam ayat 33 pada surah al-Furqān:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 8.

Didalam ayat tersebut dijelaskan bahwa “tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”. Penjelasan tersebutlah yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan “*al-Idah wa al-tabyin*” (menjelaskan dan menerangkan).<sup>11</sup> Maksud dari ayat tersebut kata *tafsir* merupakan penjelasan terhadap suatu hal aneh yang diberikan oleh kaum kafir terhadap Nabi Muhammad. Sedangkan makna dari *at-tafsir al-ilmi* menjelaskan suatu rincian tentang ayat-ayat al-Qur’ān yang ada pada ilmu pengetahuan, yang paling penting pada ayat yang mengandung alam atau realitas sosial.<sup>12</sup>

Beberapa ulama mempunyai pengertian yang berbeda-beda terkait pengertian *tafsir*, menurut Abu Hayan beliau mengatakan bahwa *tafsir* itu merupakan suatu ilmu yang membahas tentang proses yang menjadi landasan berbicara dengan lafadz-lafadz al-Qur’ān, hukum, dalil maupun ifrad (bentuk tunggal) yang tergabung didalamnya. Selanjutnya menurut Abu Thalib at-Taglabiy, bahwa *tafsir* itu menjelaskan lokasi, sebuah lafadz baik secara harfiah maupun kiasan (majazi). Al-Ashbaniy menjelaskan bahwa penafsiran dikalangan ulama urf<sup>13</sup> sudah dimulai, penjelasan isi pesan al-Qur’ān dan artinya, al-Qur’ān baik dari segi lafadznya, baik yang faham maupun yang asing, baik tersurat maupun tersirat.

Menurut pendapat dari Husein al-Dzahabi tafsir itu diistilahkan sebagai *al-idah wa al-tabyin*, yaitu tercantum dalam ayat<sup>14</sup> :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ<sup>14</sup>

“Tidaklah para kaum kafir datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil seperti meminta al-Qur’an diturunkan sekaligus pada suatu sebah kitab melainkan kami mengalahkannya dengan cara menganugerahkan kepadamu suatu yang benar penjelasannya (tafsir)”<sup>15</sup>

Berdasarkan interpretasi makna oleh beberapa ulama, ketika makna itu dipahami dalam istilah, pengetahuan itu adalah maknanya. Kenali luasnya tentang peristiwa turunnya ayat al-Qur’ān, *asbab an-Nuzul*, *makiyyah-madaniyah*, *muhkam-mutasyabih*, *Nasikh Mansukh*, dan lain sebagainya. Istilah tersebut dapat digabungkan penjelasannya bahwa

---

<sup>11</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.66

<sup>12</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir ayat-ayat sains dan sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.47

<sup>13</sup> Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun Juz 1* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2020), h.12

<sup>14</sup> Q.S.25.33

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya* hal.516

suatu hasil pemikiran ataupun penjelasan para mufassir yang menggunakan metode tertentu untuk tujuan memperjelas isi kandungan makna yang ada dalam al-Qur'ān itu.<sup>16</sup>

Bahwa sumber penafsiran al-Qur'ān itu sudah ada sejak zaman Raulullah SAW masih hidup, dimana pada saat itu sahabat sedang bertanya terkait ayat-ayat yang susah untuk dipahami, setelah itu Rasul bertindak untuk menafsirkan ayat-ayat yang sulit tersebut menggunakan perkataan-perkataannya (Hadis). Kemudian penafsiran al-Qur'ān itu mulai berkembang seusai Nabi Muhammad wafat, para sahabat pun tidak tinggal diam mereka melakukan ijtihad untuk mewaspadai terjadinya bercampurnya al-Qur'ān dengan hadis. Disitulah mulai berkembang dari masa-ke masa yang juga disertai dengan adanya berbagai corak penafsiran.

### C. Sumber dan Metode Tafsir

Sumber tafsir yang dijadikan rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān terdiri dari beberapa kategori diantaranya: *al-Qur'ān*, yang dijelaskan menurut perkataan pada suatu ayat bisa diterangkan secara jelas pada ayat yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan prinsip penafsiran yang menjelaskna bahwa ayat al-Qur'ān itu saling menjelaskan satu dengan yang lain (القران يفسر بعضه بعضا). Prinsip itu menjadikan landasan khusus untuk hal-hal yang bersifat umum, pembatasan terhadap hal yang bersifat mutlak, bahkan pada penjelasan yang yang mempunyai pengertian khusus. Dengan begitu, ditekankan bahwa seorang mufassir itu harus memahami apa yang dimaksud oleh suatu ayat dengan sumber yang tepat maupun rinci. Kemudian yaitu *sunnah*, yang mana sunnah itu merupakan salah satu sumber utama setelah al-Qur'ān yang gunakan para mufassir untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ān. Selanjutnya, terkait tentang pendapat para sahabat (aqwal as-sahabat). Sumber tafsir yang satu ini juga berperan penting pada penafsiran al-Qur'ān, konon cerita bahwa para sahabat itu merupakan saksi pada situasi maupun kondisi yang mencakup saat turunnya al-Qur'ān, mereka sangat mengetahui terkait tradisi kaum Arab ketika wahyu diturunkan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'ān*, (Yogyakarta, Adab Press, 2012), h. 3

<sup>17</sup> Akhmad Arif Junaidi, *Penafsir al-Qur'ān Penghulu Kraton Surakarta* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2012), h. 43-44.

Bentuk penafsiran pada al-Qur'ān pada umumnya itu ada dua, diantaranya: *tafsir al-matsur* dan *tafsir al-ra'yi*. Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, bahwa *tafsir al-matsur* itu mengandung suatu hal yang ada kaitannya dengan al-Qur'ān yang dijelaskan juga dengan ayat-ayat lainnya. Sedangkan pendapat menurut al-Farmawi beliau menjelaskan penafsiran *al-matsur* itu merupakan penafsiran ayat dengan ayat, ataupun penafsiran yang sulit dipahami oleh Nabi dan para sahabat. Kemudian ada pendapat dari al-Shabuni bahwasannya bentuk tafsir seperti ini bersumber dari al-Qur'ān, sunnah ataupun dari perkataan sahabat.<sup>18</sup> Bentuk penafsiran seperti itu merupakan bentuk penafsiran tertua pada tradisi penafsiran al-Qur'ān. Sudah dijelaskan dalam Q.S an-Nahl: 4 dan juga pada ayat 64,<sup>19</sup> bahwasannya Nabi Muhammad itu tidak hanya bertugas untuk menyampaikan wahyu kepada para sahabat saja, tetapi juga memberikan keterangan penjelasan terkait penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān yang dialami para sahabat ketika kesulitan dalam menafsirkannya.

Sedangkan yang dimaksud tentang tafsir *al-ra'yi* itu suatu penafsiran al-Qur'ān yang menggunakan ijtihad, dimana ketika seorang mufassir itu mengetahui tentang *asbab an-Nuzul*, *Nasikh Mansukh*, *Mutasyabih* maupun yang lainnya.<sup>20</sup> Menurut Manna al-Qathan bahwa tafsir *al-ra'yi* itu berkembang pesat dari tafsir *bi al-matsur*, bagaimanapun jika tafsir *al-ra'yi* itu melesat perkembangannya, tetapi para ulama tetap saja berbeda pendapat, ada ulama yang berpendapat membolehkannya ada juga pendapat yang melarangnya, namun ketika sudah diteliti ada pendapat yang bertentangan, ada dua pihak yang sama-sama mencela penafsiran berdasarkan pemikiran (*al-ra'yi*) tetapi tidak melihat kaidah dan keistimewaan yang ada, sebaliknya kedua pendapat itu juga sama-sama membolehkan penafsiran menggunakan sunnah Rasul dan kaidah yang berlaku.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan*, h.67

<sup>19</sup> QS an-Nahl: 44 yakni: *wa anzalna ilaika az-zikr li tubayyina li an-nas ma nuzzila ilaihim*. Yang artinya yaitu: “Dan kami turunkan al-Qur'an kepadamu agar kamu menjelaskan kepada para umat manusia tentang apa yang diturunkan kepada mereka”. Sedangkan QS an-Nahl: 64 yaitu: *wa ma anzalna ilaika al-kitab illa li tubayyina lahum al-ladzi ikhtalafu fih*, yang artinya: “Dan tidak kami turunkan kitab kepadamu kecuali kamu menjelaskan kepada mereka mengenai apa yang mereka perselisihkan”.

<sup>20</sup> Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'ān*, (al-Munir. Vol: 2, No: 1, Juni 2020), h. 47

<sup>21</sup> Hadi Yasin, *Mengenal Metode Penafsiran al-Qur'ān*, (Jakarta: Tadzhib al-Akhlak, No V,1,2020), hal 39-40

Metode itu merupakan cara untuk mengerjakan sesuatu apapun. Maka disini suatu metode tafsir itu yakni cara yang dipakai oleh suatu cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menjelaskan ataupun menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diketahui kebenarannya agar sampai kepada tujuan penafsiran. Metode-metode tafsir yang ada itu harus dinyatakan bahwasannya metode itu sangat memiliki keistimewaan dan kekurangannya masing-masing, metode-metode itu bisa digunakan sesuai dengan tujuannya masing-masing sehingga bisa tercapai kepada tujuannya. Dengan adanya kesamaan dalam satu metode bisa diterapkan pada berbagai teknik penyampaian yang berbeda, namun harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing mufassir.

Menurut Abu Bakar, Mujahid, dan Imam Malik beliau mengatakan bahwasannya metode tafsir terbit bersamaan dengan terbitnya tafsir. Dalam penjelasan tersebut juga dikatakan bahwa dimasa itu belum dimulai masa pembukuan (*tadwin*), apalagi metode tafsir, hal itulah yang menyebabkan tidak ditemukannya metodologi tafsir secara khusus dikalangan ulama salaf.

Dalam studi tafsir ada beberapa metode yang sudah terkenal dikalangan mufassir dalam penafsiran al-Qur'ān yakni:

a. Metode Tafsir Ijmali (global)

Metode ini merupakan salah satu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan bersifat global. Maka, yang dijelaskan yaitu pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkannya dan seorang penafsir itu menghindari dari penjelasan yang bertele-tele, dan juga istilah-istilah teknis dalam ilmu-ilmu al-Qur'ān. Dimana bahwasannya metode *Ijmali* ini berusaha untuk menjelaskan penafsiran al-Qur'ān secara singkat dan global, namun dengan bahasa yang mudah dipahami, sistematiknya juga mengikuti urutan surah al-Qur'ān pada mushaf Ustmani, sehingga makna-makna tersebut bisa saling berhubungan. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan menggunakan metode ini, para mufassir juga menelitinya, mengkajinya bahkan menyajikan *asbab al-nuzul* atau peristiwa yang melatarbelakangi

turunnya ayat, dengan meneliti hadis-hadis yang berhubungan dengannya.<sup>22</sup> Banyak berbagai kitab tafsir yang menggunakan metode *Ijmali* tersebut, diantaranya: *Tafsir al-Jalalain karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahally, Tafsir al-Mukhtasar karya Commite Ulama (rintisan Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam), safwah al-Bayan li Ma'aniy al-Qur'ān karya Husnain Muhammad Makhmut, tafsir al-Qur'ān karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.*<sup>23</sup>

Kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmali* tersebut juga berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān secara menyeluruh dari awal sampai akhir.

b. Metode Tafsir Tahlili (analistis)

Metode ini merupakan metode tafsir yang mencoba menafsirkan ayat al-Qur'ān dengan menjelaskan dari berbagai aspek yang terdapat didalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan juga menjelaskan makna-makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan kemampuan dari para mufassir yang menafsirkan ayat tersebut.<sup>24</sup> Jika menerapkan metode tersebut biasanya mufassir menjelaskan makna yang terkandung itu melalui ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan urutan pada mushaf. Penafsiran yang menggunakan metode ini biasanya dilapisi oleh keahlian seorang mufasir, tafsir yang menggunakan metode *tahlili* biasanya membentuk *al-matsur*

Contohnya, pada *asbab al-Nuzul* atau konteks turunnya al-Qur'ān, *munasabah* atau keterkaitan antara ayat satu dengan ayat yang lain, *balaghah* atau retorika pada keindahan bahasanya, pada aspek hukum dan lain-lain. Metode *Tahlili* ini dimana bahwa suatu metode yang biasanya dipakai oleh para mufassir, disitu mereka menafsirkan suatu ayat al-Qur'ān sesuai dengan aturan *mushafi* yakni dari awal Surat al-Fātihah hingga Surat al-Nās.<sup>25</sup> Diketahui bahwa metode *tahlili* ini mempunyai berbagai sajian dalam

---

<sup>22</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*,(Ciputat:PT.Ciputat Press,2005),h.72

<sup>23</sup> Ali Hasan al-Arid, h.74

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 67

<sup>25</sup> Abd al-Hayy al-Farmawiy, Op. Cit.hlm.29

menekankan penafsirannya, disitu ada yang menonjolkan dari segi kebahasaan, budaya, tasawuf, hukum, bahkan masih banyak lagi.

Ada pendapat lain dari Malik bin Nabi bahwasannya beliau itu salah satu pakar tafsir yang mempunyai satu masukan, ada satu tujuan utama yang disebut oleh beliau, bahwa para ulama sudah memiliki tujuannya untuk menggunakan metode *tahlili* yaitu untuk meletakkan pemikiran dasar bagi pembuktian kemukjizatan al-Qur'ān. Pendapat tersebut bisa dikelola jika yang dimaksud itu pada proses awal dari mulainya metode ini ada, karena bahwa sesungguhnya hal itu tidak selamanya ditemukan kecuali jika ditemukan di metode *tahlili* yang memiliki corak kebahasaan.

Dilihat dari sisi kelebihan dan kekurangannya pasti ada, diantaranya kelebihan yang dimiliki pada metode ini yakni: memiliki kemampuan untuk menampung berbagai gagasan pemikiran untuk menafsirkan al-Qur'ān sesuai dengan latar belakang yang dimiliki oleh para penafsir, dimana bahwasannya penafsir itu mempunyai banyak keluasaan untuk menuangkan berbagai pemikiran baru dalam menafsirkan al-Qur'ān (Baidan, 1998: 53-54). Kemudian dilihat dari sisi kekurangannya yakni: metode ini sering ditemukan menggunakan dalil ataupun dalih pembenaran pendapat dari penafsir dengan ayat al-Qur'ān, dari sisi itu metode ini tidak mampu memberikan jawaban yang benar kepada masalah yang dialami. Dilain sisi metode ini juga tidak ada batasan terhadap penafsir ketika menuangkan pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'ān seringkali ditemui pada salah satu karya tafsir, termasuk kisah-kisah *isra'iliyat*. Kisah *isra'iliyat* ini bisa membuat pemikiran seseorang bahwa tindakan itulah yang dikehendaki oleh Allah.<sup>26</sup>

Contoh dari kitab Tafsir yang menggunakan metode ini yakni: Tafsir *Mafatih al-Ghaib* (Tafsir al-Kabir) karya Fakhrudin al-Razi, *al-Kasy-syaf* karya al-Zamakhshari, Tafsir *al-Qur'ān al-'Azhiim* karya al-Hafidz Imad al-Din Abi alfida, Ismail bin Katsir al-Quraissy al- Danasyqi, dan lain sebagainya.

#### c. Metode Tafsir Muqarin (Komparatif)

---

<sup>26</sup> Akhmad Arif Junaidi, *Penafsir al-Qur'ān Penghulu Kraton Surakarta* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2012), h. 49-50.

Metode ini merupakan suatu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan Hadis ataupun membandingkan antara pendapat satu tokoh mufasir dengan mufasir yang lain pada satu ayat yang ditafsirkannya ataupun lebih, atau bisa membandingkan antara al-Qur'an dengan kitab suci lainnya. Dengan tujuan adanya perbandingan tersebut, nantinya terlihat sisi persamaan dan perbedaannya.<sup>27</sup> Kitab tafsir yang menggunakan metode muqaran yakni: *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil* (Mutiara al-Qur'an dan kesejukan al-Takwil) karya al-Khatib al-Iskafi, *al-Burhan fi Tajwih Mutasyabih al-Qur'an* (Bukti Kebenaran dalam pengarahannya ayat-ayat mutasyabih al-Qur'an) karya Taj al-Qara' al-Kirmani.<sup>28</sup>

Para ulama memiliki berbagai contoh untuk metode ini, dimana salah satunya yaitu:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى<sup>29</sup>

“Manusia tidak memperoleh balasan kecuali apa yang dia usahakannya”<sup>30</sup>

Ayat diatas sekilas terlihat bertentangan dengan salah satu hadis yang menegaskan bahwa:

“Jika putra putri Adam meninggal dunia, maka terputuslah amal kebajikannya kecuali dengan tiga hal: bersedekah, memanfaatkan ilmu yang dia ajarkannya dan dimanfaatkan orang lain, serta anak-anak shaleh yang mendoakannya”

Dilihat dari sisi kelebihan bahwa metode ini memiliki kelebihan untuk memperluas wawasan penafsiran yang lebih meluas terhadap para pembaca. Disamping itu juga bahwa metode ini juga memberikan wawasan untuk para pembacanya supaya dapat menimbulkan sikap apresiatif agar dapat membedakan perbedaan yang ada didalam ayat-

---

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, h.17

<sup>28</sup> Muhammad Amin Suma, h.390

<sup>29</sup> Q.S.53.39

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya hal.775

ayat al-Qur'an. Dari sisi kelemahannya, bahwa metode ini memiliki ketidakcocokan untuk disajikan kepada seluruh tingkat pembaca. Sebab, yang kadang pembahasannya tersebut terlalu luas untuk dipahami (Baidan, 1998:143).

d. Metode Tafsir Maudhui (tematik)

Metode maudhui ini merupakan metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam artian sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusun berdasarkan dengan adanya sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Disitu penafsir mulai memberikan suatu keterangan dan menjelaskan maupun mengambil kesimpulan, atau yang biasa dimengerti pada kalangan awam itu metode ini suatu cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, lalu dijelaskan satu-persatu dari sisi penafsirannya kemudian dihubungkan satu dengan yang lain sehingga nantinya terbentuk menjadi suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur'an terhadap tema yang dikaji tersebut.<sup>31</sup> Pada metode tafsir ini memiliki kelebihan yaitu, metode ini berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan sehingga memungkinkan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang suatu konsep dari al-Qur'an, lalu mempunyai sifat praktis sehingga bisa langsung digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat. Ada juga sisi kekurangan dari metode ini yakni: metode ini dalam mengambil suatu tema dengan mencakup banyaknya tema itu akan menimbulkan kesan seperti memenggal ayat tersebut. Penentuan suatu tema akan menimbulkan tema lain itu merasa disampingkan didalam kandungan suatu ayat. Sehingga menimbulkan kesan seperti hanya tema tersebut saja yang terkandung didalam suatu ayat (Baidan, 1998: 167-169).

---

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h.18

Dalam konteks ini, dengan adanya perbedaan penggunaan metode itu bisa dikenal terpengaruh dari latar belakang kehidupan penafsirnya, yang mana jika mufassir itu mempunyai latar belakang yang asalnya cenderung dari konflik sosial, maka pada perolehan penafsiran al-Qur'ān itu intinya akan menggunakan metode *tafsir muqarin*. Selanjutnya jika mufassir keluar dari latar belakang yang berbaur baik dengan sosial, maka pada penafsirannya itu akan menggunakan metode *tafsir maudhu'iy*. Kemudian jika mufassir itu mempunyai dan baik dari segi hafalannya, maka itu bisa cenderung terhadap bentuk *tafsir bi al-matsur*. Jika seorang mufassir yang berkecimpung dalam tradisi filsafat maka akan cenderung kepada bentuk *tafsir bi ar'ra'yi*.

Banyak kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tematik ini, diantaranya: bisa dibilang ada salah satu kitab tafsir yang pertama ada dengan menggunakan metode ini yakni, *tafsir ath-Thabary* (839-923 M) kemudian ada juga kitab tafsirnya seperti *al-Insan fi al-Qur'ān*, *al-Mar'ah fi al-Qur'ān* karya Mahmud Abbas al-Aqqad. Jika di Indonesia seperti karya Wawasan al-Qur'ān karya Quraish Shihab, ada juga Ensiklopedia al-Qur'ān karya Dawan Rahardjo itu dinilai menggunakan metode tematik, *tafsir Jami al-Ahkam* (w. 671 H) karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtubi. *Tafsir Maudu'iy* atas berbagai permasalahan umat, karya Quraish Shihab.

Menurut Fazlur Rahman, bahwasannya ayat-ayat al-Qur'ān tidak bisa dipahami secara harfiyah saja, namun harus juga memahami ideal moral yang ada dibalik ayat yang tekstual, sehingga ayat al-Qur'ān harus dipahami dari sisi pesan moralnya dan maqashid al-Syari'ahnya.<sup>32</sup> Ada salah satu ulama yang membuat tafsir *Maudhui* ini mulai mengambil wujudnya yaitu Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syathiby (720-790 H), beliau juga memberikan peringatan bahwasannya satu surah itu merupakan satu kesatuan yang utuh.

Ada beberapa tindakan untuk bisa menerapkan metode Maudhui, pertama menetapkan suatu topik atau tema, kedua melacak problem yang

---

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010). h. 72

nantinya akan dibahas dengan menghimpun ayat al-Qur’ān, ketiga memperdalam ayat demi ayat yang berisi tentang tema yang akan dibahas, keempat barulah menyusun susunan ayat yang berkesinambungan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, kelima memahami korelasi ayat-ayat tersebut, keenam menyusun pembahasan dengan sistematika yang benar, ketujuh melengkapi kekurangan seperti ayat-ayatnya, hadisnya, riwayat para sahabat, dan yang lain-lainnya, kedelapan ketika seluruh rangkaian tersebut sudah terkumpul baru menata masing-masing ayat dan sebagainya.<sup>33</sup>

Dengan adanya metode ini para mufassir selalu mencoba untuk menghindari diri dari pemikiran yang subyektif dengan menggunakan cara membiarkan al-Qur’ān berbicara tentang masalah tanpa adanya campur tangan dari pihak diluar al-Qur’ān (mufasir itu sendiri). Pernyataan tersebut dikemukakan oleh sahabat Ali ibn Abi Thalib:<sup>34</sup>

(استنطق القرآن)

“Biarkan al-Qur’an berbicara sendiri”

#### **D. Pendekatan dan Corak Tafsir**

Suatu titik awal dari sebuah prosesnya tafsir, karena dengan adanya pendekatan tafsir yang sama, bisa saja muncul corak tafsir yang berbeda-beda. Abuddin Natta menjelaskan bahwa yang dimaksud pendekatan itu merupakan sebuah proses atau yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian.<sup>35</sup> Adapun yang dimaksud pendekatan disini merupakan suatu paradigma untuk mengetahui sesuatu yang ada pada bidang ilmu yang nantinya akan diterapkan pada bidang tersebut. Dalam hal tersebut penulis akan mencoba menjelaskan secara jelas mengenai pendekatan yang terdapat pada tafsir al-Qur’ān, yaitu diantaranya:

##### *1. Pendekatan Tekstual*

Maksud dari pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan tafsir yang menafsirkan al-Qur’ān lebih menekankan pada teks dalam konteksnya.

---

<sup>33</sup> M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013). h. 331-332

<sup>34</sup> Akhmad Arif Junaidi, *Penafsir al-Qur’ān Penghulu Kraton Surakarta* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2012), h. 54

<sup>35</sup> Abuddin Natta, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 142

Ahsin Muhammad menjelaskan bahwasannya kontekstualisasi pemahaman al-Qur'ān itu adalah suatu hasil mufassir dalam memahami ayat al-Qur'ān namun bukan melalui teks, akan tetapi dilihat dari faktor-faktor, seperti halnya pada kondisi dimana ayat al-Qur'ān diturunkan, sehingga disisi tersebut seorang penafsir harus memiliki pola pikir yang luas dan cerdas. Jadi, kontekstualisasi pada pendekatan ini lebih bersifat ke Araban, karena al-Qur'ān turun di wilayah kaum Arab, dengan begitu sebuah tafsir yang menggunakan pendekatan ini menggunakan analisis lebih ke teks kepada konteks dan bersifat kearaban.<sup>36</sup> Contoh tafsir Indonesia yang menggunakan pendekatan tekstual itu seperti Kitab *Tafsir al-Mishbah, al-Qur'ān dan Tafsirnya*.

## 2. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang lebih mengenal pada konteks penafsir, yang mana pendekatan ini ada kaitannya dengan pendekatan tekstual, yaitu pada latar belakang sosial-historisnya, sehingga teks yang muncul itu diolah menjadi penting, pada akhirnya dalam pendekatan kontekstual harus ditarik pada konteks penafsir dimanapun ia berada saat itu, dengan pengalaman maupun sejarah sosial yang ia miliki.<sup>37</sup> Tafsir tematik ada kaitannya dengan antar umat beragama, dalam hal tersebut bisa dikatakan sebagai model pendekatan kontekstual. Syafi'i Ma'arif menerangkan bahwasannya buku ini adalah salah satu bentuk kegelisahan bangsa Indonesia ketika menghadapi hubungan antar umat beragama, karena banyak nyawa yang menjadi korban, sampai harta pun hilang begitu saja demi menyelamatkan agama.<sup>38</sup>

## 3. Pendekatan Bahasa

---

<sup>36</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'ān", *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol.3 No. 1 (Juni 2019), hal. 72

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 73

<sup>38</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 248

Untuk memahami isi kandungan al-Qur'ān kita harus mengetahui bahasanya terlebih dahulu, yang mana al-Qur'an itu notabennya menggunakan bahasa Arab, maka diperlukan pengetahuan terkait bahasa Arab. Maksud dari pendekatan bahasa disini merupakan seorang penafsir yang hendak menafsirkan al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan ini harus mengetahui bahasanya terlebih dahulu yaitu bahasa Arab, baik dari sisi *nahwu*, *balaghah* maupun sastranya. Dengan demikian ketika sudah memahami bahasanya penafsir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna ataupun susunan kalimatnya, setelah itu akan lebih mudah untuk menjelaskan makna yang terkandung pada kalimat tersebut.<sup>39</sup>

#### 4. *Pendekatan Historis*

Pendekatan Historis merupakan celah untuk memahami ayat-ayat al-Qur'ān dengan memperhatikan sisi sejarah turunnya al-Qur'ān atau biasa disebut dengan *asbab al-Nuzul*. Dengan cara memahami pendekatan historis penafsir akan mengetahui hikmah yang terkandung pada suatu ayat, kemudian dengan memahami historis suatu ayat maka penafsir dapat mengetahui ketika ayat tersebut diturunkan.<sup>40</sup> Lalu, dengan mengetahui *asbab al-Nuzul* merupakan salah satu cara penting untuk memahami penjelasan suatu ayat.

#### 5. *Pendekatan Sosio-Historis*

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang penting untuk melihat suatu data, sebab segala sesuatu yang ada pada kehidupan ini tidak ada yang tidak melalui suatu proses, sama seperti halnya pada penafsiran al-Qur'ān ini. Jadi, maksud dari pendekatan ini yakni suatu cara untuk memahami ayat-ayat

---

<sup>39</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, “Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'ān”, Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol.3 No. 1 (Juni 2019), hal. 74

<sup>40</sup> Ahmad Sholeh, “Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam”, Jurnal Ilmu Agama, No. 2, Desember 2013

al-Qur'ān dengan melihat konteks sosial-historisnya pada saat al-Qur'ān akan diturunkan.<sup>41</sup>

Selain metode, ada juga yang dinamakan corak atau laun. Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir yaitu suatu warna, arah ataupun ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.<sup>42</sup> Jadi, corak tafsir itu banyak sekali penjelasannya, dapat disimpulkan bahwa corak tafsir itu merupakan ragam, jenis maupun ciri khas dari suatu tafsir. Dengan dilihat dari pengertian umum corak tafsir itu merupakan ciri khas dari suatu tafsir yang berkesinambungan dari kecenderungan seorang penafsir dalam menjelaskan isi kandungan pada ayat-ayat al-Qur'ān. Adapun yang dimaksud dengan corak tafsir yakni ragam maupun nuansa khusus yang mewarnai suatu penafsiran, dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual dari penafsir ketika menjelaskan maksud dari isi al-Qur'ān tersebut.

Dari sisi corak tafsir tersebut, banyak macam-macam corak tafsir pada al-Qur'ān, diantaranya yaitu:

1. *Corak Tafsir Falsafi*

Corak tafsir ini merupakan corak yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan menggunakan logika ataupun teoriteori filsafat yang bersifat radikal atau liberal. Corak *tafsir falsafi* ini muncul seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu agama dan sains diberbagai wilayah kekuasaan Islam yaitu pada saat penterjemahan dimasa Abbasiyah. Ketika itu buku-buku filsafat Yunani banyak yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab, pada saat karyanya Plato dan Aristoteles.<sup>43</sup> Kemudian dengan seiringnya waktu dengan berkembangnya ilmu-ilmu tersebut, adanya pro dan kontra antara ulama muslimin dalam penafsiran al-Qur'ān yang mempunyai corak falsafi. Tanggapan dari sisi kontra tersebut yaitu beranggapan bahwa corak ini banyak bertentangan dengan akidah dan agama, selain itu juga ketika saat menafsirkan al-Qur'ān mereka tidak memicu pada tata bahasa Arab dan ilmu balaghahnya. Sedangkan menurut dari sisi pro, mengungkapkan bahwa

---

<sup>41</sup> Ulya, *Berbagi Pendekatan Dalam Studi al-Qur'ān: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm.30

<sup>42</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm.25

<sup>43</sup> Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 292-294

selama penafsiran itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, sehingga berusaha menggabungkan antara agama dengan filsafat dan juga menghilangkan pertentangan antara keduanya, dari ungkapan ulama yang pro tidak ada salahnya melakukan penafsiran tersebut.

Jadi, cara untuk menggabungkan kedua pendapat tersebut itu dengan cara melakukan takwil terhadap nash-nash yang sesuai dengan teori filsafat. Adapun tafsir yang menggunakan corak tersebut, yakni diantaranya: tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhr al-Din Razi dan *Tahafut al-Tahafut* karya Ibnu Rusyd.<sup>44</sup>

## 2. Corak Tafsir Fiqhi (Hukum)

Maksud dari corak *fiqhi* yaitu corak yang menafsirkan al-Qur'ān yang lebih terjun kepada ayat-ayat hukum yang terdapat pada penafsiran ayat al-Qur'ān yang ada kaitannya dengan problem hukum *fiqh*. Sedangkan ayat-ayat yang lain yang tidak ada kaitannya dengan hukum-hukum *fiqh* maka tidak dijadikan sebagai acuan dalam penafsiran, bahkan cenderung tidak disambungkan sama sekali.

Corak *fiqhi* sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Karena ketika para sahabat kesulitan saat memahami hukum yang ada dalam al-Qur'ān, maka sahabat menanyakan langsung terhadap Nabi, kemudian beliau menjawabnya. Adapun kitab tafsir yang menggunakan corak tersebut diantaranya: kitab *Ahkam al-Qur'ān* karya al-Jashshash (w. 370 H) dari golongan Hanafiyah, kitab *Ahkam al-Qur'ān* karya al-Kiya al-Harasi (w. 504 H) dari golongan Malikiyah, kitab *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'ān* karya al-Qurtubi (w. 671 H).<sup>45</sup>

## 3. Corak Tafsir Ilmi

---

<sup>44</sup> Umami Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'ān", Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol.3 No. 1 (Juni 2019), hal. 75

<sup>45</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'ān*, hlm. 399

Corak tafsir ilmi merupakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan ilmiah atau mempelajari ayat-ayat al-Qur'ān terhadap teori-teori ilmu pengetahuan.<sup>46</sup> Ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan corak ini yakni ayat-ayat kauniah. Corak tafsir seperti ini memberikan peluang yang luas bagi para penafsir dalam mengembangkan berbagai ilmu yang ada dan yang akan dibentuk pada al-Qur'ān, ketika menggunakan corak ini yaitu kuncinya berpegang pada hakikat ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan maupun sandaran, tidak memaksakan untuk memahami nash dan tidak sembarang orang dapat menukil nash menggunakan suatu makna yang diinginkan kesimpulannya. Tetapi dapat diambil makna dari pertolongan bahasa dan terkandung dalam ungkapan tanpa adanya paksaan, dan sesuai dengan hubungan kalimatnya.<sup>47</sup>

Ada beberapa kitab-kitab tafsir yang menggunakan corak ini yaitu diantaranya: kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'ān* karya Thanthawi Jawhari (1287-1358 H) terdiri dari 13 jilid, 26 juz dan 6335 halaman, kitab *al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kauniah fi al-Qur'ān* karya Hanafi Ahmad, selanjutnya kitab *al-Isyarat al-Ilmiyah fi al-Qur'ān al-Karim* karya Dr. Muhammad Syawqi al-Fanjari.<sup>48</sup> Corak penafsiran ini muncul pada saat berkembangnya ilmu pengetahuan saat ini dan terdapat suatu usaha bagi para pengkaji tafsir untuk memahami dan memperdalam ayat-ayat al-Qur'ān yang sejalan dengan perkembangan ilmu.

#### 4. Corak Tafsir Sufi

Maksud dari corak penafsiran ini yakni penafsiran pada ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan pemahaman tasawuf. Corak ini dibagi menjadi dua macam yaitu; pertama tafsir *sufi al-Nazbari* adalah tafsir yang disusun oleh ulama-ulama dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berpegang pada teori-teori tasawuf. Kedua, tafsir *Sufi al-Isyari* adalah penafsiran ayat-ayat al-

---

<sup>46</sup> Muhammad Ghufron, Rahmawati, *Ulumul Qur'ān: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 195

<sup>47</sup> Ibid., 196

<sup>48</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'ān*, hlm. 398

Qur'an yang berusaha mentaqwilkan berdasarkan isyarat yang tersembunyi bahkan hanya diketahui oleh para sufi ketika mereka melaksanakan suluk.<sup>49</sup>

Adapun diantaranya kitab-kitab tafsir yang menggunakan corak penafsiran tersebut yakni; tafsir *al-Qur'ān al-'Azhiim* karya Abdullah al-Tustary (w.283 H), kitab *Haqaiq al-Tafsir* karya al-Alamah al-Sulamiy (w. 412 H), kitab *Ara'is al-Bayan fi Haqaiqal Qur'ān* karya Imam al-Syraziy (w. 606 H). Bahwasannya para ulama tafsir berpendapat corak yang bersifat Sufi ini terdapat penyimpangan, maka tafsir ini bisa diterima apabila memenuhi syarat diantaranya:

- a. Tidak bertentangan dengan makna lahiriyah ayat;
- b. Penafsirannya dapat dikuatkan dengan dalil syara' lainnya;
- c. Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' dan akal;
- d. Ahli tafsirnya tidak menganggap apabila penafsirannya itu merupakan satu-satunya penafsiran yang memang benar, tetapi harus mengakui terlebih dahulu makna lahiriyah ayat.<sup>50</sup>

##### 5. Corak Tafsir al-Adabiy Ijtima'I (Sosial Kemasyarakatan)

Corak ini merupakan corak yang memahami ayat-ayat al-Qur'ān dengan cara menyebutkan ungkapan al-Qur'ān secara teliti kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'ān dengan menggunkan keindahan gaya bahasa sehingga menjadi menarik ketika membacanya. Selanjutnya para penafsir menggabungkan nash-nash al-Qur'ān yang sedang dikaji sesuai dengan keadaan sosial dan system budaya yang ada pada masyarakat.<sup>51</sup> Lebih ringkasnya lagi bahwasanya corak penafsiran ini merupakan corak yang menitikberatkan pada persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kebahasaan.

Menurut al-Dzahabi yang diamksud dengan corak ini yaitu corak penafsiran al-Qur'ān dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan

---

<sup>49</sup> Usman, *Ilmu Tafsir*, hlm. 288

<sup>50</sup> *Ibid.*, 291

<sup>51</sup> Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 235

ketelitian ungkapan-ungkapan kemudian disusun dengan menggunakan bahasa yang bagus dan menekankan pada tujuan pokok turunnya al-Qur'ān lalu diaplikasikan terhadap kehidupan sosial. Corak penafsiran ini muncul bahwa ada ketidakpuasan para mufassir yang menganggap bahwa penafsiran al-Qur'ān selama ini hanya didominasi oleh tafsir yang condong pada nahwu, bahasa dan perbedaan madzhab, baik pada bidang ushul fiqih, ilmu kalam, sufi dan lain sebagainya.

Adapun kitab tafsir yang menggunakan corak penafsiran ini yakni: kitab *tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, kitab *tafsir al-Wadhib* karya Muhammad Mahmud al-Hijazy, kitab *tafsir al-Qur'ān* karya Syaikh Ahmad al-Maraghi dan kitab *tafsir al-Qur'ān al-Karim* karya Syaikh Mahmud Syaltut.<sup>52</sup>

#### 6. Corak Tafsir Lughawi

Tafsir corak tersebut merupakan memiliki kecenderungan tafsir dengan memfokuskan pada bidang bahasa. Penafsirannya sendiri meliputi dari segi *I'rab*, *harakat*, pembentukan kata, susunan kalimat dan lain sebagainya.

#### 7. Corak Tafsir Kalam

Dari beberapa corak yang sudah terpaparkan diatas merupakan jenis dari corak khusus, yang mana corak yang bersifat umum artinya tidak memberikan corak apapun yang sesuai dengan latar belakang keahlian dan penguasaan para mufassir yang bersangkutan. Jadi, dari penerapan corak yang dipilih seorang mufassir bebas untuk menentukannya sendiri.<sup>53</sup>

Hal tersebut terlihat dalam tafsir *al-Ubairīz Fī Tafṣīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* karya KH. Musthofa Bisri, dalam penafsiran beliau tidak terlihat kecenderungan terhadap satu disiplin ilmu yang menjadi latar belakang

---

<sup>52</sup> Umami Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol.3 No. 1 (Juni 2019), hal. 76

<sup>53</sup> Nashrudin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, h.78

keahliannya. Dengan demikian dapat diringkas bahwa corak yang ditampilkan mufassir dalam kitab *al-Ubairīz* ini tergolong pada yang bersifat umum dan tidak membawa aliran tertentu

### BAB III

## DESKRIPSI TENTANG K.H MUSTHAF A BISRI DAN KITAB AL-UBAYRĪZ FĪ TAFSĪRI GHARĀIBIL QUR'ĀNIL AZĪZ

### A. Profil K.H Musthafa Bisri

#### 1. Sejarah Kehidupan KH Musthafa Bisri

KH Ahmad Musthafa Bisri atau biasa akrab disapa dengan sebutan Gus Mus merupakan salah seorang tokoh ulama besar Nahdlatul Ulama yang berasal dari Rembang. Beliau lahir pada tanggal 10 Agustus 1944 di Rembang Jawa Tengah, keturunan dari keluarga yang sederhana dari ibu Nyai Marafah Cholil dan seorang ayah yang hebat bernama KH Bisri Musthafa, ayahnya merupakan pengarang kitab tafsir *al-Ibriz li Ma'rifah*. Gus Mus selain menjadi seorang pengasuh pesantren, beliau juga kiai yang multitalenta dengan melahirkan berbagai macam hasil yang mana diantaranya seperti karya seni, kaligrafi, menjadi budayawan dan bahkan cendekiawan.

KH Musthafa Bisri memiliki hobi melukis dan menulis. Hal yang membuahkan didalam NU juga ditonjolkan dalam hal diskusi, rapat, baca puisi dan bahkan silaturahmi. Dalam kesehariannya beliau juga termasuk kiai yang ramah dan tidak ambisius, sebab beliau juga banyak berkiprah pada lingkup organisasi dengan banyak ulama NU.<sup>54</sup> Merasa tidak cocok dengan dunia politik, Gus Mus yang menguasai bahasa Arab, Inggris dan Prancis lebih banyak berkiprah sebagai 'kutu buku' dan 'penulis buku', dan dikenal sastrawan.

Suatu pemikiran tentang agama yang ada pada KH. Musthafa Bisri ini dinilai oleh banyak kalangan yang bersifat moderat. Dari sikap moderat ini menonjolkan sikap yang diambil secara pendekatan Ushul Fiqh yang mana itu sangat mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam dengan disesuaikan oleh situasi dan kondisi. Maka dari itu, pemikiran Gus Mus tersebut sangat kontekstual, bahkan pemikiran beliau ini dituangkan pada suatu tulisan yang disusunnya menjadi kitab-kitab, buku-buku maupun yang lainnya.

---

<sup>54</sup> Ahfa Wahid, *Nasihat-Nasihat Keseharian Gus Dur, Gus Mus dan Cak Nun* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hal 62-63

Pada bidang ekonomi dan perdagangan Gus Mus merupakan orang yang sangat giat dan kreatif dalam memperoleh peluang usaha maupun bisnis. Beliau sangat di didik dari keluarga sederhana melainkan dari keluarga seorang pedagang, yang mana kakeknya Gus Mus ini merupakan seorang saudagar ternama, melainkan juga saudara-saudara beliau juga seorang pedagang. Tidak halnya, dari situlah Gus Mus juga bisa belajar terkait bisnis dan usaha.<sup>55</sup>

Setelah memperoleh pendidikannya beliau pulang ke tanah air pada awal 1970-an, Gus Mus dinikahkan dengan Nyai Siti Fatimah. Beliau dikaruniai satu putra dan lima putri yaitu lenas Tsuroiya, Kautsar Uzmud, Raudloh Quds, Rabiatul Bisriyah, Nada Fatma, Almas Musthofa dan M. Bisri Musthofa. Kini beliau telah memiliki 5 orang menantu yakni Ulil Abshar Abdalla, Reza Shafi Habibi, Ahmad Sampton, Wahyu Salvana, dan Fadel Irawan. Beliau juga sudah memiliki tujuh orang cucu yaitu Ektada Bennabi Muhammad, Ektada Bilhadi Muhammad, Muhammad Ravi Hamadah, Muhammad Raqie Haidarah Habibi, Muhammad Najie Ukasyah, Ahmad Naqie Usamah, dan Samih Wahyu Maulana.

Sikap Gus Mus yang liberal dan didasari kasih sayang yang sangat mengesankan bagi putra putrinya. Buktinya, Kautsar Uzmud, putri keduanya itu memujanya. “Dia itu tipe Abi yang keren!” katanya “saya sendiri memfigurkan pria seperti Abi yang nanti menjadi pendamping hidup saya. Tapi terus terang, sangat sulit!”<sup>56</sup>

KH Musthofa Bisri itu merupakan ulama yang padat aktifitas bahkan beliau itu jarang ada dirumah, beliau sering berkeliling, berkelilingnya beliau bukan untuk hal yang tidak penting, beliau berkeliling dari wilayah ke wilayah bahkan sampai ke luar Kota untuk mendalami persoalan agama, seni, bahkan sastra.

## **2. Perjalanan Pendidikan KH. Musthafa Bisri**

KH Musthofa Bisri merupakan salah satu ulama yang luas wawasannya, beliau sudah menguasai berbagai ilmu salah satunya dalam bidang ilmu agama, dilain itu beliau juga menguasai dibidang-bidang lain seperti dalam bidang seni maupun

---

<sup>55</sup> Ahmad Zainal Huda, *Riwayat Hidup kiprah dan Perjuangannya Gus Mus dalam pergerakan NU* (Place of publication not identified, 2001)

<sup>56</sup> Ahmad Sahal, *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015).h 109.

budaya, Gus Mus juga tidak hanya dikenal dikalangan pesantren dan ulama saja, beliau juga sangat luas pergaulannya diberbagai kalangan. Di Indonesia sangat jarang ditemukan sosok kiai seperti Gus Mus ini, apalagi jika dibatasi dalam lingkup kiai Nahdhotul Ulama.

Musthofa Bisri sudah terdidik dari keluarga yang sangat memperhatikan tentang pendidikan, seperti ayah KH Musthafa Bisri merupakan salah satu sosok ayah yang sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, yang mana lebih dari pendidikan formal. Meskipun otoriter dalam prinsip, namun ayahandanya itu sangat mendukung anaknya untuk memperdalam sesuai dengan bakat minatnya.

Riwayat pendidikan Gus Mus dimulai dari SR (Sekolah Rakyat) di Rembang 6 tahun (1950-1956), kemudian beliau memperdalam ilmu di Pesantren Lirboyo Kediri dibawah asuhan KH. Marzuki dan KH. Machrus Ali (1956-1958), Gus Mus juga lanjut di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta dibawah asuhan KH. Ali Maksud dan KH. Abdul Qodir pada tahun (1958-1962), setelah itu lanjut lagi di Pesantren Raudlotut Thalibin, Rembang (1962-1964), Puncaknya belajar di Universitas al-Azhar Kairo (1964-1970). Di al-Azhar itulah, untuk pertama kali Gus Mus bertemu dan berkenalan dengan Gus Dur, yang kemudian menjadi Presiden Republik Indonesia. Seperti pengakuannya sendiri, mereka kemudian tinggal disatu kamar. Gus Dur banyak membantu Gus Mus selama di perguruan tinggi tersebut. Bahkan sampai memperoleh beasiswa.

Beliau juga sudah resmi mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta bertepatan pada 30 Mei 2009. Selepas menimba ilmu di berbagai pesantren, beliau menjadi salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Leteh, Rembang yang merupakan pesantren ayahnya sendiri. Yang mana pekerjaannya itu sebagai penulis maupun pengajar di Pesantren Taman Pelajar Rembang, Pesantren yang didirikan oleh Kakeknya Gus Mus yakni KH. Zaenal Musthofa pada tahun 1955 beliau juga dibantu oleh keluarganya untuk membangun Pesantren tersebut.

### **3. Karya-karya KH Musthafa Bisri**

Dimana bahwasannya hasil karya KH Musthafa Bisri mencetuskan beberapa karya diberbagai media masa diantaranya : Forum, Amanah, Ulumul Qur'ān, Horison,

Kompas, Jawa Pos, Detak, Wawasan, Bali Pos, Dumas, Bernas, Intisari, Tempo, Ummat, Pelita, Pesantren, Warta NU, Aula.<sup>57</sup>

Karya-karya yang diraih oleh Gus Mus diantaranya yaitu: <sup>58</sup>

*Ensiklopedia Ijmak* (terjemahan bersama K.H.M.A. Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta). *Proses kebahagiaan* (sarana sukses, Surabaya). *Awas Manusia dan Nyamuk yang Perkasa* (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press, Jakarta). *Maha Kiai Hasyim Asy'ari* (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta). *Syair Asmaul Husna* (bahasa Jawa, Cet.1, Al-Huda, temanggung; Cet.II, Mata Air Publishing, Surabaya). *Pesan Islam Sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Ummat* (Risalah Gisti, Surabaya).

*Kimiya-us Sa'adah* (Assaqaf, Surabaya). *Dasar-dasar Islam* (Penerbit Abdillah Putra Kendal) Koridor. *Renungan A. Musthafa Bisri* (Penerbit Buku Kompas, Jakarta) *Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Diri* (Penerbit Buku Kompas, Jakarta) dan lain-lain.

Ada juga karya cerpen yang ada diberbagai harian yaitu, seperti Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Media Indonesia, dan lain sebagainya. Dan ada halnya seperti buku kumpulan cerpennya, lukisan kaligrafi (Penerbit Buku Kompas, Jakarta), mendapat anugrah dari Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2005).<sup>59</sup>

*Al-muna, Terjemah Syair Asmaul Husna* (Al-Miftah, Surabaya). *Mutiara-Mutiara Benjol* (Mata Air Publishing, Surabaya). *Fikih Keseharian Gus Mus (Cet I, Yayasan al-Ibriz bekerjasama dengan penerbit al-Miftah, Surabaya; Cet. II dan III, Khalistta, Surabaya, bekerjasama dengan Komunitas Mata Air). Canda Nabi dan Tawa Suci* (Hikmah, Bandung). *Melihat Diri Sendiri* (Gama Media Yogyakarta). *Kompensasi* (Mata Air Publishing, Surabaya). *Metode Tasawuf Al-Ghazali* (terjemahan dan komentar, pelita Dunia, Surabaya).

Bahkan puisi-puisinya telah diterbitkan diberbagai bidang bersama kawan-kawan penyair. Seperti pada Horison Sastra Indonesia; Buku Puisi Horison Edisi Khusus Puisi Internasional 2002; Takbir Para Penyair; Sajak-sajak Perjuangan dan

---

<sup>57</sup> A. Musthafa Bisri, *Saleh Sosial Saleh Ritual*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 201.

<sup>58</sup> A. Musthafa Bisri, *Saleh Sosial Saleh Ritual*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 202.

<sup>59</sup> A. Musthafa Bisri, *Saleh Sosial Saleh Ritual*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 202-203

nyanyian Tanah Air ketika Kata Ketika Warna, Antologi Puisi Jawa Tengah dan masih banyak lagi.

Karya puisi yang telah diterbitkan yakni diantaranya:<sup>60</sup>

- 1) Ohoi, kumpulan puisi Balsem (Cet.I Stensilan1998; Cet II p3M Jakarta. 11990; Cet III 1991, Pustaka Firdaus, Jakarta)
- 2) Tadarus (Cet I 1993, Prima Pustaka, Yogyakarta).
- 3) Rubaiyat Angin dan rumput (Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Pengantar: Sapardi Djoko Damono, tanpa Tahun).
- 4) Pahlawan dan Tikus (1955, Pustaka Firdaus, Jakarta, kata pembaca: Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, Danarto).
- 5) Wekwekek, Sajak-Sajak bumi Langit (1996, Risalah Gusti, Surabaya).
- 6) Gelap Berlapis-lapis (1998, Yayasan Al-Ibriz, Rembang dan Fatma Press, Jakarta).
- 7) Gandrung, Sajak-Sajak Cinta, (2000 Cet I, Yayasan Al-Ibriz, Rembang; 2006, Cet II, Mata Air, Surabaya).
- 8) Negeri Daging (2002, Benteng, Yogyakarta)
- 9) Aku Manusia (2007, Mata Air Publishing, Surabaya)
- 10) Syi'iran Asmaul Husna (Cet II Mata Air Publishing, Surabaya)

Selain itu, Gus Mus juga seorang pelukis kaligrafi. Yang mana karya-karya lukisannya itu pernah dibawa ke pameran, salah satu pameran yang pernah dilakukannya itu adalah pameran lukisan yang bertajuk *Tiga Pencari Teduh*, di Hotel Hyatt, Regency, Surabaya. Pameran tersebut tidak hanya Gus Mus seorang diri saja yang menggelarnya, akantetapi ada dua orang pelukis lainnya yakni H. Amang Rachman (pelukis dari Surabaya) dan H.D Zawawi Imron (penyair/pelukis dari Sumenep). Berdasarkan informasi yang telah nyata lukisan yang dibuat oleh Gus Mus tersebut merupakan suatu lukisan yang unik, Gus Mus melukis saat dalam keadaan sakit. Lukisan tersebut dibuat dengan cara yang unik menggores bekas isapan rokoknya dipipa melalui lukisannya. Bakat seni lukis Gus Mus itu terasa saat masa remaja, ketika beliau belajar di Pesantren Krapyak Yogyakarta, pada saat itu beliau sering keluyuran kerumah pelukis, salah satunya berkunjung kerumah sang maestro seni lukis Indonesia

---

<sup>60</sup> Ibid., 203

yaitu Affandi. Beliau seringkali melihat langsung bagaimana Affandi itu meukis, dari situlah Gus Mus mulai mengeksplor dunia lukis.

Gus Mus pada akhir tahun 1998, pernah membuat pameran sebanyak 99 lukisan amplop, ditambah 10 lukisan bebas dan 15 kaligrafi, digelar digedung pameran Seni Rupa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Kurator seni rupa, Jim Supangkat menyebutkan bahwasannya kekuatan ekspresi Musthofa Bisri terdapat di garis grafis. Disitu mengandung kesan yang menonjol bahwa ritmik menuju zikir membuat lukisannya beda dengan kaligrafi. Bakat melukisnya itu diketahui oleh ayahandanya dan disistulah ayahnya sangat mendorong Gus Mus untuk melihat dan mempelajari lukisan di Sokaraja.

Kitab *al-Ubairīz Fī Gharāibil Qur'ān* dapat dipastikan sebagai karya sastra, yang mana hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri karya sastra, dimana karya sastra yang baik yaitu menyenangkan untuk dibaca. Hal tersebut bisa dirasakan ketika membaca tafsir *al-Ubairīz* ini. Karena, membaca dan memahami kitab tafsir itu sama saja dengan membaca dan memahami al-Qur'ān yang mana akan memberikan pengaruh spiritual terhadap pematiknya, selain itu juga dengan adanya kitab tafsir yaitu bagian dari kebutuhan manusia karena untuk memahami pedoman hidupnya (al-Qur'ān) perlu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>61</sup>

## **B. Kitab Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz**

### **1. Latar Belakang Kitab Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz**

Semua tafsir tentu memiliki latar belakang nya masing-masing yang mana dengan Kitab *al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ān* ini, sudah tertera dalam mukaddimah tafsir tersebut bahwa Gus Mus menyampaikan: *“Membaca al-Qur'ān sekalipun tanpa mengerti artinya, memang sudah tentu mendapatkan pahala. Tetapi beda dengan kaum beriman jika tidak merasa cukup dan sudah puas hanya dengan membaca untuk mencari pahalanya dengan membaca al-Qur'an seperti pada umumnya yang melaksanakan tadarusan dibulan Ramadhan atau hanya untuk mencari piala dalam MTQ”*.<sup>62</sup> Dengan demikian bisa di analisis bahwa dari sisi

---

<sup>61</sup> Jakob Sumardjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia,1988), h.3

<sup>62</sup> A.Musthofa Bisri, *al-Ubairīz Fī Gharāibil Qur'ān*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 2000), dalam muqaddimah, h.II

mukaddimah nya sendiri sudah dijelaskan terkait latar belakang ditulisnya kitab *al-Ubairiz Fī Tafsiiri Gharāibil Qur'ānil Azīz*, yakni merupakan bentuk dari kepedulian Gus Mus terhadap umat muslim supaya senantiasa mempelajari dan memperdalam al-Qur'ān dan tidak berhenti pada kegiatan membacanya saja, apalagi dengan niat yang salah. Selain itu Gus Mus menyatakan bahwa latar belakang beliau menulis kitab ini yakni beliau ingin membantu santri-santri senior untuk memahami lafal-lafal yang dirasa kurang akrab bagi mereka.<sup>63</sup> Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa niat yang kurang tepat dalam mempelajari al-Qur'ān itu dapat menjadi permasalahan yang terjadi dimasa sekaraang, seperti halnya dalam mencari sebuah keuntungan dalam kegiatan lomba yang berhubungan dengan al-Qur'ān.

Dari yang sudah terpaparkan tersebut sudah jelas jika tafsir ini memiliki latar belakang dan tujuan utama, karena pada dasarnya setiap karya tulis pasti memiliki tujuan dan harapan tertentu, Gus Mus menulis tafsir ini juga mempunyai tujuan tersendiri, harapan dari Gus Mus menulis tafsir ini yakni agar dapat membantu para kaum untuk mempermudah dalam mendalami al-Qur'an, bahwasannya mula-mula Gus Mus ingin menulis tafsir tersebut karena beliau sangat menekuni dalam bidang tafsir, bukan hanya tafsir saja melainkan kitab-kitab juga yang sudah beliau pelajari dari pesantrennya itu, disitulah timbul ide dimana bahwa penulisan Kitab *al-Ubairiz* ini bisa dilihat dari salah satu karya tafsir ayahnya yaitu *al-Ibriz*. Kemudian, KH Musthofa Bisri langsung saja bidang yang sama dengan ayahnya sehingga bisa menghasilkan karya tafsir yakni, *al-Ubairiz Fī Tafsiiri Gharāibil Qur'ān* yang mana pada awal muqoddimahnya itu tertulis sebagai tafsir "*al-Ibriz kecil*".<sup>64</sup> Gus Mus juga mengungkapkan, tafsir yang beliau tulis ini bukanlah tiruan dari tafsir ayahnya itu melainkan bahwasannya tafsir ini sebagai penjelas dari kitab ayahnya yakni *al-Ibriz*.

Pada tafsir beliau memang banyak mengandung kata-kata yang gharib (kurang jelas), ujar Gus Mus bahwa gharib disitu menunjukkan suatu penjelasan kata pada tafsir tersebut yang nantinya perlu penjelasan tambahan. Kemudian dengan adanya kitab *al-Ubairiz Fī Tafsiiri Gharāibil Qur'ān* ini sangat membantu seluruh kalangan yang ingin

---

<sup>63</sup> A. Musthofa Bisri, *Wawancara*.

<sup>64</sup> Nadia Saphira Cahyani, "*Eksistensi Tafsir Nusantara: Telaah Terhadap Tipologi Tafsir al-Ubayriz*", *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuludin dan Filsafat, 2020). h 58-59

mencari referensi tentang tafsir.<sup>65</sup> Kitab tafsir ini selesai ditulis pada tahun 1999 M di Rembang bertepatan pada 2 Jumadil Akhir 1420 H, kemudian pertama kali dicetak pada tahun 2000 oleh penerbit Pustaka Progresif Surabaya. Kitab ini dilengkapi dengan 30 juz dan 346 halaman.

## 2. Bentuk Fisik dan Sistematika Penulisan

Bentuk penafsiran itu ada bentuk tafsir *bi al-matsur* dan tafsir *bi al-ra'y*. Tafsir *bi al-matsur* berarti penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan riwayat yang ada dalam *al-Qur'an*, *sunnah*, perkataan para sahabat, bahkan para *tabi'in*, telah dijelaskan oleh al-Farmawiy, tafsir *bi al-matsur* itu disebut juga dengan *bi ar-riwayah* dan *an-naql*.<sup>66</sup> Sedangkan tafsir *bi al-ra'y* berarti penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan hasil penalaran atau pikiran sebagai sumber utamanya. Dari penjelasan tersebut kitab tafsir *al-Ubairiz Fī Gharāibul Qur'ān* bisa diasumsikan masuk kedalam bentuk penafsiran *bi ar-ra'y*, didalam kitabnya tidak disebutkan rujukan yang digunakan mualif dalam menafsirkan, sebab dalam tafsir *al-Ubairiz* ini hanya membahas makna-makna ayat perkata atau lafal yang dianggap sulit.

Bentuk fisik dari tafsir yang ditulis oleh KH Musthofa Bisri ini, ditulis dikertas yang sudah menggunakan gaya modern, dengan menggunakan berbagai jenis khat, ditulis menggunakan model menggantung 75 derajat, model terjemahan al-Qur'an semacam ini sama saja dengan karya tafsir di tahun selanjutnya,<sup>67</sup> dilihat dari sisi fisiknya itu seperti buku yang mana dilengkapi dengan sampul dihalaman awalnya yang tertera judul dengan menggunakan bahasa Arab yakni *الابيريز في غرائب اقران العزيز* dibentuk dengan gaya balok kemudian ditulis menggunakan khat kufi yang divariasi melingkar. Setelah itu dibawahnya juga terdapat susunan tulisan judul yang ditulis mendatar yaitu *الابيريز* ditulis menggunakan tulisan khat tsulus, kemudian dibawahnya lagi ditulis lanjutan dari judul kitab ini yakni *غرائب اقران العزيز* ditulis menggunakan tulisan khat farisi. Kemudian, ditulis juga nama pengarangnya yaitu Musthofa Bisri menggunakan tulisan Arab. Selanjutnya, pada bagian cover depan itu tertulis ragam bahasa dalam penulisan kitab ini yaitu ada Arab-Jawa-Indonesia yang mana

---

<sup>65</sup> A.Musthofa Bisri, *Wawancara, Rembang*, 27 Januari 2023

<sup>66</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 182

<sup>67</sup> A.Musthofa Bisri, *Wawancara, Rembang*, 27 Januari 2023

menggunakan tulisan khat kufi secara mendatar, dilanjut lagi dibawahnya tersusun keterangan penerbit yaitu: diterbitkan oleh Pustaka Penerbit yang mana ditulis juga menggunakan tulisan khat kufi.<sup>68</sup>

Halaman selanjutnya ditulis juga judul kitab ini namun, dengan menggunakan bahasa Indonesia yakni “*Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur’ānil Azīz*”. Dilanjut pada halaman selanjutnya tertulis seperti halnya pada cover yang ada pada halaman awal kitab tersebut, namun bedanya di halaman tersebut menggunakan versi Indonesia, tatananya sama persis seperti yang ditulis menggunakan bahasa Arab itu, ada nama kitabnya, nama pengarangnya, ragam bahasa yang digunakan dalam kitabnya, identitas penerbit, dilengkapi dengan kata pengantar sebagai lanjutan untuk halaman setelahnya. Namun, pada bagian akhir kitab tidak terdapat keterangan yang menunjukkan penutup dari redaksi kitab ini, melainkan pada pembahsan surah terakhir yakni surah *an-Nās* ditutup langsung dengan cover belakang yang diawali dengan nama Judul Kitab dengan menggunakan tulisan khat farisi dengan bentuk persegi sebagai ciri khasnya. Dibawahnya tertulis nama kitab, nama pengarang, ragam bahasa yang digunakan serta sampai ke identitas penerbitnya dengan menggunakan tulisan latin Indonesia.

Untuk sistematika penulisan atau langkah-langkah yang digunakan KH. Musthofa Bisri dalam menafsirkan ayat al-Qur’ān yakni: *pertama*, diatas kolom disebutkan nama surat beserta jumlah ayat dan juznya. Terdapat empat kolom dalam kitab tafsir *al-Ubairīz* ini. Kolom pertama yakni nomor ayat, ditulis dengan “الاية” kata-kata atau lafadz ayat yang akan dijelaskan tersebut berada dikolom kedua ditulis dengan judul “الكلمة”. Kemudian kolom berikutnya adalah makna gandul dalam bahasa jawa ditulis dengan tulisan pegon “المعنى بالجاوية”, kemudian kolom yang terakhir yaitu makna dan penjelasan bahasa Indonesia “المعنى بالاء ندونسية”. *Kedua*, menyebutkan *naskh mansukh*. Jika terdapat ayat yang *dinaskh*, maka akan diberi catatan dibawah penjelasan yang berbahasa Indonesia. Biasanya ditulis dengan kalimat “*note: ayat sekian ini dinaskh oleh ayat sekian*”. *Ketiga*, menyebutkan munasabah ayat. Dalam menyebutkan munasabah diberi catatan dibawah penjelasannya, contoh “(*lihat. 142*)”. Hal tersebut

---

<sup>68</sup> A.Musthofa Bisri, Wawancara, Rembang, 27 Januari 2023

menunjukkan bahwa ayat yang diberi penjelasan tersebut masih ada hubungannya dengan ayat 142.<sup>69</sup>

Untuk penulisan dimulai dari surah al-Fatihah runtutannya sama seperti al-Qur'an lengkap terdiri dari 30 juz 114 surat, yang diakhiri juga dengan surah an-Nās. Tatanan bahasanya itu tulisan Arab ditulis dibagian tengah, kemudian dilanjut disebelah kanan terdapat urutan nomor ayat dan disebelah kirinya terdapat terjemahan yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon, selanjutnya disebelah kirinya lagi terdapat terjemahan yang menggunakan bahasa Indonesia.

Sebagaimana dicontohkan inti dari kitab *Al-Ubairiz Fī Tafsiṛi Gharāibil Qur'ānil Azīz* yakni pada surah al-Qāri'ah yakni:

المعنى بالاندونيسية	المعنى الجاوي	الاية
Hari Kiamat	اتوي سواوا كغ اغكتر اكي	الْقَارِعَةُ
Seperti anai-anai	ايو كيا والاغ	كَالْفَرَاشِ
Yang bertebaran	كغ دين بونتو غي سو طا غي لن لاري لورو	لَمَبْنُوثٍ
Seperti bulu	ايكو كيا لار	كَالْعِهْنِ
Yang dihambur-hamburkan	كغ دين تيوب	الْمُنْفُوثِ
Berat timbangan (kebaikan) nya	كغ ابوت افا فيرا-فيرا تيمبا غان اي من	تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ
Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah	مغكا اتوي فر ليندو غان من ايكو هاوية	فَأُمَّهٗ هَٰوِيَةٌ

Kitab *Al-Ubairiz* memiliki ciri khas tersendiri, yakni yang paling menonjol adalah kitab ini hanya menafsirkan kalimat pada ayat-ayat yang gharib saja, kemudian yang menjadi ciri khas lainnya yaitu kitab ini seluruhnya ditulis menggunakan bahasa Jawa, sesuai dengan latar belakang Gus Mus. Sebagai seorang Kiai dan keturunan Kiai beliau memaknai kitabnya menggunakan ciri khas pesantren, bisa dilihat pada kata *الْقَارِعَةُ* yang dimaknai dengan menggunakan ciri khas pesantren tradisional dengan

<sup>69</sup> A.Musthofa Bisri, *al-Ubairiz Fī Gharāibil Qur'ān*, h. 146

menyebutkan lengkap beserta kedudukan dari setiap kata-katanya yaitu اتوي سواورا كغ اغكتر اكي.

Didalam kajian kitab tafsir ada dua bentuk pada kitab *tafsir* itu sendiri, dimana yang pertama itu suatu bentuk internal yang senantiasa ada pada tafsir itu, yakni corak, metode, bahkan sampai ke bentuk penafsirannya. Bentuk selanjutnya yaitu dari sisi eksternalnya, meliputi jati diri al-Qur’ān tersebut yang didalamnya itu membahas mengenai bacaanya, *asbab al-nuzul*, *muhkam mutashabih*, *kemukjizatan*, sampai ke *nasikh mansukh*. Pada sisi tersebut akan dibahas sisi internal dalam al-Qur’ān.<sup>70</sup> Maka, suatu bentuk dari penafsiran itu adalah sebuah pendekatan pada proses penafsiran, kemudian metode penafsiran itu sebagai wadah untuk diterapkan, dan corak sebagai produk tafsirnya.<sup>71</sup>

Sesuai dengan perspektif Dr. Nashrudin Baidan, bahwasannya tafsir *al-Ubairīz* itu merupakan tafsir yang terbit pada masa modern, dinyatakan modern sebab tafsir tersebut terbit pada tahun 2000 dimana tafsir yang dihasilkan pada tahun tersebut sudah menggunakan bentuk pemikiran *al-ra’yi*.<sup>72</sup> Sudah tertuang pada cara memaknai QS al-isrā’ 17: 29.

جزء 15	المعنى الجاوي	سورة الاسراء
Kinayah dari kikir	تر بلعكو طر يغ كولو ايرا	مَغْلُولَةٌ اِلَى عُنُقِكَ
Kinayah dari <i>tabdhir</i> dan berlebih-lebihan	امبيير تا غان كلوان سكا بيها ني مبيير	تَبْسُطُهَا كُلَّ اَلْبَسْطِ
Menyesal	تركتون	مَحْسُورًا

Dalam ayat tersebut jika dimaknai menggunakan makna asli yakni membelenggu tangan ke leher, membentangkan sebangun-bentangnya dan menyesal. Tetapi, dari sisi konteks ayat tersebut beliau sudah memaknai dengan menggunakan dasar pemikiran<sup>73</sup>. Sehingga kata مَغْلُولَةٌ اِلَى عُنُقِكَ diartikan dengan

<sup>70</sup> Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 367

<sup>71</sup> Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h.386

<sup>72</sup> Baidan, *Perkembangan Tafsir*...103

<sup>73</sup> Musthofa Bisri, *al-Ubairīz Fī Gharāibil Qur’ān* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000), h.128

bakhil, sehingga kalimat *تَبَسُّطُهَا كُلَّ الْبَسْطِ* dimaknai *tabdhir*. Tidak ada hadis yang digunakan untuk sandaran, sehingga kitab *Al-Ubairiz* menggunakan bentuk pemikiran.

### 3. Contoh-contoh Penafsiran

Dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an diperlukan bukan hanya pengetahuan bahasa Arab, tetapi diperlukan juga berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyangkut al-Qur'an dan isinya. Dimana ilmu untuk memahami al-Qur'an disebut dengan *Ushul Tafsir* atau lebih umumnya dikenal sebagai *Ulumul Qur'an*. Usaha menafsirkan al-Qur'an sudah dimulai sejak zaman para sahabat, Nabi SAW, Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H), Abdillah ibn Abbas (w. 68 H), Abdullah ibn Mas'ud (w.32 H) dan Ubay ibn Ka'ab (w. 32 H) mereka merupakan seorang dari para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibandingkan dengan sahabat-sahabat yang lain.<sup>74</sup>

Dalam penelitian ini, KH. Musthofa Bisri menulis tafsir *al-Ubairiz Fi Tafsiri Gharāibil Qur'ānil Azīz* tersebut menggunakan berbagai contoh penafsiran salah satunya Gus Mus menggunakan contoh penafsiran *Ijmali*. Contoh penafsiran Gus Mus dalam kitab *Al-Ubairiz Fi Tafsiri Gharāibil Qur'ānil Azīz* yakni:

وَأَنَّ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا<sup>75</sup>

“Tidak ada seorang pun di antaramu yang tidak melewatinya (sirat di atas neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan.”<sup>76</sup>

Ayat ini merupakan kabar berita dari Allah kepada seluruh makhluk bahwa setiap dari mereka akan mendatangi neraka. Pada lafadz *وَإِلَّا وَارِدُهَا* dalam *al-Ubairiz* dikatakan bahwa konon orang mu'min yang memasuki jahannam dalam keadaan dingin, tidak terbakar, adapula yang menafsiri orang mukmin tidak memasukinya namun berjalan diatas titian *sirath al-Mustaqim* yang membentang di atas neraka jahannam.

Contohnya yakni:

---

<sup>74</sup> As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, hlm. 187

<sup>75</sup> Q.S.19.71.

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* hal.436

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ  
يَتَّخِذُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا<sup>77</sup>

“Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu (al-Qur’ān) dan pada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak bertahkim kepada tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sangat jauh.”<sup>78</sup>

Ayat di atas berbicara tentang berpegang pada hukum Allah, pada lafadz الطَّاغُوتِ Gus Mus dalam kitabnya *Al-Ubairiz Fī Tafsiri Gharāibil Qur’ānil Azīz* memberi penafsiran dengan “*kang akeh lacute*”. Maksudnya adalah *thaghut* disini mempunyai arti orang-orang yang terlalu sesat dan menyeleweng yaitu Ka’b bin alasyraf al-Yahudi yang senantiasa memusuhi Rasulullah.<sup>79</sup> Hal ini mengandung ajaran bahwa jangan sekali-kali berpegang pada hukum selain hukum Allah, karena Syaithan hendak menyesatkan mereka dari jalan yang benar dan lurus.

Contoh selanjutnya, yaitu:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ<sup>٨٠</sup>

“Serta kami juga telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)?”<sup>81</sup>

Gus Mus menafsirkan ayat ini dalam kitabnya *Al-Ubairiz Fī Tafsiri Gharāibil Qur’ānil Azīz* dengan “*nuduhaken ingsun ing insan ing dalam becik lan olo*”. Maksudnya adalah Allah telah menunjukkan kepada manusia dua jalan yakni jalan yang baik dan buruk.<sup>82</sup> Hal ini memberikan pengajaran bagi kehidupan manusia bahwa Allah telah memberikan pilihan bagi manusia dua jalan yaitu kebaikan dan keburukan, setelah itu tergantung manusia itu sendiri, memilih jalan yang buruk atau yang baik.

Kemudian, contoh lain yaitu:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَرَئِيهَا لِلنَّاظِرِينَ<sup>٨٣</sup>

<sup>77</sup> Q.S.4.60.

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* hal.118

<sup>79</sup> A. Mustofa Bisri, *al-Ubairiz Fī Gharāibil Qur’ān*, h. 38

<sup>80</sup> Q.S.90.10.

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* hal.896

<sup>82</sup> A. Mustofa Bisri, *al-Ubairiz Fī Gharāibil Qur’ān*, h. 232

<sup>83</sup> Q.S.15.16.

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang-orang yang memandang (langit itu).”<sup>84</sup>

Pada lafadz بُرُوجًا (gugusan bintang), oleh Gus Mus diartikan dengan zodiak yang berjumlah duabelas yaitu *Jady/capricorn, Dalw/ Aquarius, Hut/ Pisces, Haml/ Aries, Tsaur/ Taurus, Jauza/ Gemini, Sarathan/ Cancer, Asad/ Leo, Sunbulah/ Virgo, Miezon/ Libra, Aqrab/ Scorpio, Qaus/ Sagitarius*.

Dimana contoh lain dalam penafsiran Gus Mus yakni pada surah al-Fātihah dengan penjelasan dari Gus Mus, bahwa surah al-Fātihah itu diturunkan di Makkah. Nama yang termasyhur pada zaman Nabi Muhammad SAW adalah al-Fātihah. Ada beberapa nama lain dari al-Fātihah, diantaranya: *ummul kitab, ummul Qur’ān*, dan *sab’ul Masani*. Dinamakan *ummul kitab* karena al-Fatihah merupakan induknya kitab-kitab dari langit, *ummul Qur’ān* karena al-Fātihah merupakan induknya al-Qur’ān, dan *sab’ul Masani* karena al-Fātihah merupakan tujuh bacaan yang diulang-ulang, hal ini telah disepakati oleh ulama.

KH, Mustafa Bisri menafsirkan surah al-Fātihah dengan makna *pegon* kata perkata dan terjemahnya, dari ayat ke-1 sampai 7.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)<sup>85</sup>

Gus Mus menjelaskan makna ayat tersebut sesuai dengan konteks pada kehidupan sehari-hari dimasyarakat, misal: Dalam penafsiran “*Bismillah Ar-Rahmaani Ar-Rahiim*”, ada istilah *Rahmat* yang bermakna kasih sayang, apabila manusia meminta *Rahmat* berarti meminta *welas asih* (kasih sayang) dari Allah. Dalam konteks kehidupan, jika manusia bertemu dan mengucapkan “*Assalaamualaikum wa Ar-Rahmatullahi wa Barakaatuh*” dan dijawab “*wa alaikum Salam warakhmatullaahi wa barakaatuh*”, dengan begitu hakikatnya saling meminta *welas asih* (kasih sayang) dari Allah SWT.

Selain itu, Gus Mus juga mengkontekstualkan kata *Ar-Rahmaan* dan *Ar-Rahiim* dalam kehidupan sekarang, diantaranya mengenai orang korupsi. Pada hakikatnya, orang korupsi tetap diberi kasih sayang oleh Allah. Sebab, kata *Ar-*

---

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* hal.364

<sup>85</sup> Q.S.1.1-7.

*Rahmaan* bermakna kasih sayang kepada semua makhluk hidup, baik itu melanggar perintah-Nya atau mematuhi-Nya. Akan tetapi, Allah juga memiliki sifat *Ar-Rahim*, bermakna kasih sayang yang hanya diperuntukkan kepada orang yang beriman. Sifat *Rahim*-Nya hanya ditujukan dalam kehidupan akhirat. Karena, sifat tersebut hanya diberikan kepada orang yang selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, baik dalam kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Orang korupsi hanya mendapatkan kasih sayang-Nya di dunia, dan belum tentu mendapatkan kasih sayang-Nya di akhirat. Beda dengan orang beriman, Allah memberikan kasih sayang-Nya di dunia dan di akhirat.

Penafsiran Gus Mus pada ayat ke- 2 dan ke-3, Allah merupakan *Rabbil alamin* (tuhan semesta alam). Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya yaitu hasil dari skenario Allah. Bahwasannya segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan hasil ciptaan Allah. Sedangkan pada ayat ke-3, mendidik manusia untuk selalu kembali kepada Allah dalam segala aktivitas yang dilakukan. Jadi, ayat ke-3 sebagai bentuk *ta'kid* (penguatan) pada ayat pertama, yakni untuk meyakinkan hati manusia supaya berbuat kasih sayang kepada sesama makhluk Allah.

Penafsiran Gus Mus ayat ke-4, yang di jelaskan begitu jelas mengenai ketauhidan. Menurut Gus Mus, manusia jangan sampai berani dengan Allah jika ingin selamat di akhirat. Karena, Allah memiliki *yaumu Ad-Din* (hari kiamat). Allah adalah penguasa alam jagad raya yang sewaktu-waku bisa mematikan dan menghidupkan manusia sesuai dengan keinginan-Nya.

Pada ayat ke-5 merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, yaitu mengisyaratkan manusia untuk senantiasa patuh terhadap Allah dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan meminta pertolongan-Nya agar selamat di akhirat (*yaumu Ad-Din*). Sesuai dalam redaksi ayat ke-5 “*Iyya kana 'budu wa iyya ka nasta 'iin*”.

Ada yang menarik mengenai penjelasan Gus Mus mengenai ayat 1-4. Pada ayat tersebut, Allah dijadikan sebagai pihak ke tiga. Allah dijadikan sebagai bahan diskusi oleh manusia jika Allah merupakan penguasa seluruh alam, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Allah yang menguasai di hari kiamat. Akan tetapi, pada ayat ke-5 dengan redaksi “*Iyya kana 'budu wa iyya ka nasta 'iin*”, Allah menjadi pihak ke-2.

Menurut Gus Mus, manusia langsung berhadapan dengan Allah sembari mengucapkan “*hanya kepada engkaulah kami menyembah (beribadah) dan hanya kepada engkaulah kami meminta pertolongan*”. Jadi, pada ayat ke-1 sampai ke-4 merupakan pembahasan dalam hal ketauhidan, sedangkan pada ayat ke-5 pembahasan mengenai ibadah.

Dalam ayat ke-5, merupakan pembahasan mengenai ibadah. Menurut Gus Mus, ibadah merupakan segala perintah Allah yang harus dijalankan kepada umat-Nya. Ibadah tidak hanya shalat, puasa, zakat, akan tetapi menyenangkan istri, berbuat baik kepada tetangga dan sesama manusia merupakan ibadah. Pada ayat ke-6 dan 7 menjelaskan tentang Hidayah. Menurut Gus Mus, hidayah dibagi menjadi 2, diantaranya hidayah secara umum dan hidayah secara khusus. Maksudnya, hidayah secara umum adalah petunjuk yang digunakan sebagai bentuk seruan (dakwah) kepada manusia untuk diajak ke dalam perkara kebaikan. Hidayah secara umum diantaranya mubaligh, beliau memberikan seruannya kepada umat Islam untuk diajak ke perkara yang diperintahkan-Nya. Sedangkan hidayah secara khusus merupakan petunjuk secara langsung dari Allah. Walaupun mubaligh memberikan hidayah kepada manusia ke perkara yang baik, jika Allah tidak memberikan hidayah-Nya kepada manusia, maka manusia tidak bisa melakukan perkara yang baik. Jadi, hidayah secara umum hanya sebagai bentuk lantaran atau usaha dalam meraih hidayah khusus.

Pada ayat ke-6 dan 7, pada hakikatnya manusia berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hidayah-Nya melalui lantaran para mubaligh dengan ditunjukkan pada ayat ke-7, yakni ke jalan yang lurus. Jalan yang telah dilalui oleh para Nabi, ulama’, dan orang yang shalih. Orang shalih dimaksud adalah orang yang dekat dengan Allah, atau orang yang berhubungan baik kepada Allah dan manusia.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Imam Sanusi al-Khanafi, “*Karakteristik Penafsiran Gus Mus dalam Surah al-Fātihah*”, juli 23, <https://alkamalblitar.com/ngaji-ibriz-karakteristik-penafsiran-gus-mus-dalam-surah-al-fatihah/>

## BAB IV

### ANALISIS METODOLOGI AL-UBAYRĪZ FĪ TAFSĪRI GHARĀIBIL QUR'ĀNIL AZĪZ DAN URGENSINYA

#### A. Metodologi Tafsir Al-Ubayrīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz.

Studi tentang metodologi tafsir masih terhitung baru dalam kajian intelektual umat Islam, beliau baru digunakan sebagai objek jauh setelah tafsir berkembang pesat, oleh karena itu tidaklah heran jika kajian metodologi tafsir tertinggal jauh dengan kajian tafsir itu sendiri. Secara historis sebuah kitab tafsir pastinya menggunakan satu atau lebih metode dalam menafsirkan al-Qur'ān. Pilihan metode tersebut digunakan sesuai dengan latarbelakang keilmuan mufassirnya serta aspek-aspek lain yang melingkupinya. Metodologi tafsir dalam praktiknya telah banyak digunakan secara aplikatif oleh mufasir untuk kepentingannya dalam menafsirkan al-Qur'ān tetapi metode tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit. Barulah digunakan setelah khazanah keilmuan Islam berkembang pesat.<sup>87</sup>

Metodologi bisa diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bisa ditempuh oleh seseorang untuk membahas, maupun menuangkan isi kandungan al-Qur'ān secara apresiatif, baik itu karya tafsir secara menyeluruh ataupun sebagian saja. Metodologi tafsir juga merupakan salah satu alat dalam yang bisa kita gunakan untuk mengkaji dan menggali isi dari pesan-pesan yang terkandung pada al-Qur'ān, disitu juga bahkan bisa menghasilkan suatu karya tafsir. Namun, disisi lain juga ada kekurangannya pada karya tafsir tersebut yang mana nantinya akan sangat tergantung pada metodologi yang digunakan.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang artinya itu jalan atau cara. Pada Ensiklopedia Indonesia disitu dijelaskan bahwa metode itu merupakan cara untuk melakukan sesuatu ataupun suatu cara untuk mencapai pengetahuan.<sup>88</sup> Metodologi tafsir juga diartikan dengan dua istilah yakni bahwa metode tafsir itu cara-

---

<sup>87</sup> Nashruddin Baidan, *Metode penafsiran al-Qur'ān Kajian Kritis terhadap Ayat- Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54-55.

<sup>88</sup> Hadi Yasin, *Mengenal Metode Penafsiran al-Qur'ān*, ( Jakarta: Tadzhib Al-Akhlak, No V,1,2020), hal 37

cara menafsirkan al-Qur'ān, sedangkan metodologi tafsir itu ilmu untuk mengetahui cara-cara menafsirkan al-Qur'ān. Adapun yang dimaksud dengan metodologi itu serangkaian proses ataupun prosedur yang digunakan oleh peneliti, baik itu bagaimana metode pendekatan yang akan digunakan, kerangka teorinya, menganalisis datanya, sampai pada tujuan akhirnya yang benar nantinya akan digunakan untuk penelitian yang dilakukannya tersebut.<sup>89</sup>

Adapun metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'ān. Dengan demikian dua istilah ini dapat dipahami dengan: metode tafsir yaitu cara-cara menafsirkan al-Qur'ān berisikan tentang kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, sementara metodologi tafsir yakni ilmu tentang cara-cara menafsirkan al-Qur'ān, kemudian yang disebut dengan metodologi sebenarnya adalah serangkaian proses dan prosedur yang harus digunakan oleh peneliti, baik menyangkut bagaimana metode pendekatan yang dipakai, kerangka teori yang digunakan cara memperoleh data dan menganalisisnya, sehingga sampai pada tujuan yang benar sesuai yang diharapkan melalui riset yang dilakukan.<sup>90</sup>

Metode tafsir itu merupakan cara yang digunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan isi dari ayat-ayat al-Qur'ān yang sesuai dengan kaidah yang sudah tersusun maupun sudah tervalidasi kebenarannya supaya tercapai pada tujuan penafsirannya. Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'ān sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'ān itu dilakukan dalam empat cara, yaitu *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).

Lahirnya metode-metode tafsir tersebut disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Pada zaman Nabi dan sahabat misalnya, pada umumnya mereka adalah ahli bahasa Arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat serta mengalami langsung situasi dan kondisi umat ketika ayat-ayat al-Qur'ān turun. Berdasarkan kenyataan sejarah yang demikian, maka untuk memahami suatu ayat mereka tidak begitu membutuhkan uraian yang rinci, melainkan

---

<sup>89</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 5.

<sup>90</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān...5*

cukup dengan isyarat dan penjelasan global. Pada periode-periode berikutnya umat metode tafsir *Ijmali* Islam semakin majemuk yang mengakibatkan kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam.<sup>91</sup>

Metode tafsir adalah cara yang digunakan mufasir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan kaidah-kaidah yang telah disusun dan diakui validitas kebenarannya agar tercapainya tujuan penafsiran. Dalam hal ini metode yang digunakan dalam tafsir *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* adalah. Yaitu metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat secara global. Maka yang terinput dalam hal ini adalah pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan dari seorang mufasir. Metode ini berusaha menafsirkan al-Qur'ān secara global dan singkat, dengan menjelaskan makna dari setiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Kelebihan dari tafsir dengan metode ini adalah pada kemudahannya sehingga dapat dikonsumsi oleh seluruh elemen masyarakat secara merata. Sedangkan kelemahannya adalah beliau kurang luas dalam penjelasannya dan juga terlalu ringkas sehingga metode ini tidak dapat menguak penafsiran secara holistik dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas.<sup>92</sup> Contoh penafsiran yang digunakan dalam metode *Ijmali* yakni pada tafsir *al-Jalalin* yang mana dalam tafsir tersebut hanya membutuhkan beberapa baris saja saat menafsirkan lima ayat pertama dalam surah al-Baqarah, *al-Jalalin* saat menafsirkan Firman Allah surah al-Baqarah ayat 1 memaparkan “الم” misalnya dia berkata Allah yang Maha Tahu maksudnya. Demikian pula ketika menafsirkan Firman Allah “الكتاب” disitu hanya menyatakan yang dibaca Muhammad saja. “لا ريب فيه” yang mana kata berikut berfungsi sebagai predikat dan subjeknya yaitu “هدى” dan “ذاللك” berfungsi sebagai predikat kedua bagi “ذاللك” yang mengandung arti memberi petunjuk bagi orang yang bertaqwa.

Sesuai dengan namanya metode ini hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan. Namun, mufasir diharapkan tetap dapat menyajikan penafsiran dengan nuansa Qur'ani. Tidak disebutkan nya *asbab al- Nuzul*, *Munasabah ayat* ataupun makna kosa kata dari keindahan al-Qur'ān dalam metode ini.

---

<sup>91</sup> Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), h.62-65

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 381.

Tetapi langsung menghasilkan kandungan ayat secara umum.<sup>93</sup> Metode ini kiranya lebih pas digunakan untuk penjelasan kepada orang-orang awam, atau untuk kepentingan praktis, misalkan forum khutbah, atau pengajian umum.<sup>94</sup>

Sejatinya metodologi tafsir ini telah digunakan sejak masa silam, tetapi perhatian ulama Tafsir atas kajian metodologi ini amatlah kurang, mereka cenderung langsung membahas wacana, namun bukan berarti mereka tidak menganggap sebuah metodologi penafsiran sebagai komponen penting, malah mereka berpikiran bahwa sebuah kajian metodologi tidaklah perlu dibahas karena bisa jadi menjadi hal sia-sia yang tidak akan mendapat perhatian oleh khalayak. Kemungkinan lain tidak munculnya karya spesifik yang membahas metodologi penafsiran dikarenakan kondisi umat yang lebih membutuhkan pemecahan berbagai masalah secara praktis tanpa membutuhkan materi-materi yang rumit serta kompleks. Tetapi berbeda dengan kondisi masyarakat saat ini. Problematika masyarakat yang sangatlah bermacam-macam serta kondisi umat yang memprihatinkan terutama karena mereka lebih senang menjauhi agama ketimbang mendekatinya dan mereka banyak melegitimasi suatu penyimpangan dengan mengatasnamakan agama, yang menjadikan al-Qur'ān sebagai produk pembelaan atas kepentingannya, bukan yang seharusnya al-Qur'ān dijadikan sebagai bukti kebenaran. Maka hal itu dibutuhkan kehadiran Ulama yang mumpuni dalam bidang al-Qur'ān sebagai suatu pembuka jalan untuk menuju penafsiran al-Qur'ān yang baik dan benar.<sup>95</sup>

Dalam kaitannya dengan sumber penafsiran, sumber kitab tafsir ada dua macam yaitu *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yu*. Tafsir *al-Ubairīz* cenderung bersumber *bi al-Ra'yi* dalam penafsirannya. Karena pada kenyataannya tidak semua ayat terdapat suatu riwayat atau ada keterkaitan dengan ayat yang lain. Sehingga langkah yang bisa ditempuh untuk memahami ayat tersebut adalah dengan cara *bi al-Ra'yi*. Namun begitu, terkadang dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān KH. Musthofa Bisri juga menyebutkan riwayat seperti hadis secara langsung dan apa adanya tanpa menyebut sanad dan status hadis. selain itu, terkadang KH. Musthofa Bisri menampilkan qaul para

---

<sup>93</sup> Ibid., h. 384.

<sup>94</sup> Ibid.

<sup>95</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hal 380.

sahabat. Sehingga patut jika dikatakan tafsir *al-Ubair̄z bi al-Ma'tsur*. Namun dilihat dari pendapat para ulama, cara penukilan hadis, atsar, tabi'in serta penapat para ulama menunjukkan hasil pemikiran KH. Musthofa Bisri dalam penafsiran tafsir ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tafsir ini merupakan tafsir bi *al-Ra'yi*.<sup>96</sup> Dimana bahwasannya contoh penafsiran dari sumber tafsir *bi al-Ra'yi* ada dua yakni yang pertama: contoh penafsiran *bi al-Ra'yi* Mahmud (Terpuji), jika menafsirkan al-Qalam (القلم) misalnya dalam surah al-Alaq pada ayat 4 dan surah al-Qalam ayat 2, kata *al-qalam* dilansir oleh para mufassir salaf bahkan sampai mufassir kontemporer sekalipun umum diartikan dengan pena. Penafsiran tersebut tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua usianya yang dikenl manusia adalah pena. Tetapi, untuk penafsiran kata *qalamun/al-qalam* dengan alat-alat tulis yang lain seperti pensil, pulpen, mesin tik, spidol, sepertinya dengan alat tulis seperti itu tidak bisa disalahkan arti asal dari kata *qalamun* seperti yang dapat dilihat dalam berbagai kamus. Jadi, lebih tepat memang jika menafsirkan kata al-qalam dengan menggunakan alat-alat yang menggambarkan kemaajuan dan keluasan wawasan al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada sekedar mengartikannya dengan pena yang bisa jadi hanya menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis menulis disaat al-Qur'an mengalami proses penurunannya. Jadi jika pengertian pena untuk kata *qalamun/al-qalam* masih tetap dipertahankan sampai saat ini, maka seolah-olah hanya menggambarkan keterbatasan dunia tulis menulis yang pada akhirnya menunjukkan kebekuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Contoh kedua pada penafsiran *bi al-Ra'yi* Madzum (Tercela), dimana bahwasannya jika ayat al-Qur'an ditafsirkan oleh orang yang bodoh akan menjadi rusak, maksudnya:<sup>97</sup>

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا<sup>98</sup>

“Siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, di akhirat pun dia pasti buta dan lebih tersesat jalannya.”<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> Hujair A. H Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, Al-Mawardi.XVIII Tahun 2008. hlm 266.

<sup>97</sup> Rendi Fitra Yana dkk, *Pena Cendekia*, Vol 02, No 01, Maret 2020, hal. 4-5

<sup>98</sup> Q.S.17.72.

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* hal.404

Dimana bahwasannya beliau menetapkan setiap orang buta (أعمى) adalah celaka dan rugi serta akan masuk kedalam neraka jahannam. Padahal yang dimaksud dengan buta disini bukanlah mata, tetapi melainkan buta hati yang mana berdasarkan dengan alasan firman Allah:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ<sup>100</sup>

“...Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.”<sup>101</sup>

Metode penafsiran KH. Musthofa Bisri dalam Kitab tafsir *al-Ubairiz* dirasa mudah dipahami oleh kalangan yang faham keilmuan tafsir maupun orang awam yang berupaya membacanya, karena penjelasan dan gaya bahasa yang ditampilkan sangat sederhana. Berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir, *Al-Ubairiz Fi Tafsiiri Gharāibil Qur’ānil Azīz* tidak banyak menelaah kata perkata dengan kaca mata i’rab, melainkan dengan memberi kata lain yang dimaksudkan untuk menjelaskan lebih lugas makna yang dimaksud dalam ayat, *Al-Ubairiz* lebih sering memberi penjelasan tambahan dengan menandainya di bawah kalimat kalimat *tanbih*, *fa’idah*, *qissah* atau kadang-kadang *muhimmah*.<sup>102</sup>

Adapun corak yang terdapat dalam *Al-Ubairiz* yakni *adabi ijtima’i*. Corak ini menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur’ān pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun nya dengan redaksi yang indah sehingga menonjolkan segi dimana al-Qur’ān menjadi petunjuk bagi kehidupan. Serta menghubungkan ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah disiplin ilmu kecuali pada batas yang dibutuhkan.<sup>103</sup> Pada satu sisi tafsir *Al-Ubairiz* bercorak *fiqhi*, pada sisi yang lain bercorak sosial kemasyarakatan, pada sisi yang lain lagi bercorak tasawuf serta terdapat corak pendidikan (*tarbawi*) yang belum ditemukan pada penelitian terdahulu. Dalam corak *adabi ijtima’i* bisa digambarkan dengan contoh penafsiran pada Muhammad Abduh

---

<sup>100</sup> Q.S.22.46

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya* hal.479

<sup>102</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz* Vol.8 (Kudus: Maktabah wa Mathb’ah Menara Kudus, t. t), 1395-1396

<sup>103</sup> Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur’ān Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 24-25

dan Rasyid Rida yakni “sesungguhnya Allah merupakan dzat yang maha Penyayang serta Pengasih terhadap semua manusia”. Maka yang harus digaris bawahi dari bentuk penggunaan dua lafadz yang menunjukkan pada dua makna yang sangat berdekatan yakni menggambarkan susunan makna yang ditunjukkan pada kedua lafadz tersebut, dengan menunjukkan lafadz yang datang setelahnya yang memiliki makna lebih tinggi dari pada makna lafadz sebelumnya.

Hal ini terlihat dalam setiap surah yang ditafsirkan. Misalnya, dalam surah Quraisy yang terdiri 4 ayat, mufassir hanya menafsirkan ayat 1 saja dan tidak lengkap satu ayat. Gus Mus sebagai muallif tafsir ini, hanya menafsirkan penggalan ayat 1 yaitu pada:

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ

Penggalan ayat di atas oleh Gus Mus diartikan dengan “*karena kebiasaan orang-orang Quraisy*”. Contoh lain yaitu pada surah al-Qadr yang berjumlah 5 ayat. Dalam menafsirkan surah ini, Gus Mus hanya menafsirkan pada ayat 1, 4, dan ayat 5 saja. Pada ayat satu, muallif cukup:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ

Menjadi pilihan kalimat yang diberi penafsiran oleh KH. A. Mustofa Bisri.<sup>104</sup>

Pemilihan metode yang demikian ini, tentu bukan tanpa alasan. Gus Mus menilai bahwa buku-buku tafsir al-Qur’an sudah semakin banyak diterbitkan di tanah air, baik berbahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Maka dengan itu cukup bagi Gus Mus untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān yang menurutnya *gharib*.

Sumber penafsiran dari kitab *Al-Ubairiz* bermula ketika Musthofa Bisri itu tidak menafsirkan huruf-huruf yang muqatta’ah disebagian awal surah. Sebab, beliau memilih pendapat yang mengatakan bahwa dengan adanya *fawatihussuwar* itu merupakan rahasia diturunkannya al-Qur’ān, yang mana beliau mengikuti pendapat yang tidak menafsiri *fawatihussuwar*, kemudian beliau juga terkadang memberikan arti terhadap al-Qur’an dengan makna hakiki, dan juga makna majaz dalam penafsirannya.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> A. Mustofa Bisri, *al-Ubairiz Fī Gharāibil Qur’ān*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 2000), h. 232 & 237. Lihat juga dalam muqaddimah, h. II

<sup>105</sup> Nadia Saphira Cahyani, “Eksistensi Tafsir Nusantara: Telaah Terhadap Tipologi Tafsir *al-Ubayriz*”, *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuludin dan Filsafat, 202). h 68-69

Adapun produk penafsiran al-Qur'ān sifatnya bukan absolut karena di dalamnya melibatkan unsur-unsur penalaran, kajian, ijtihad para mufassir didasarkan pada kemampuan yang dimiliki sehingga sewaktu-waktu dapat ditinjau kembali. Dibutuhkan kearifan untuk memahami berbagai penafsiran al-Qur'ān. Bagaimanapun juga penafsiran merupakan sebuah produk zaman tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi dari penafsir itu sendiri.

Perbedaan latar belakang keilmuan, sosial penafsir dan budaya merupakan dimensi yang menunjukkan keragaman dalam bentuk penafsiran. Maka wajar kalau dalam kajian tafsir muncul penafsiran sesuai kapasitas dan kecenderungan seseorang dalam menggunakan sumber penafsiran yang ada, baik segi riwayat, nalar maupun isyarat batiniah.<sup>106</sup> Penafsiran yang dilihat dari segi bentuknya muncul *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-ra'y*. *Tafsir bi al-ma'tsur* berarti penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān yang menggunakan riwayat dalam al-Qur'ān, Sunnah, perkataan para Sahabat, bahkan para Tabi'in. Sebagaimana yang dijelaskan Al-Farmawy, *Tafsir bi al-ma'tsur* disebut juga dengan *bi ar-riwayah* dan *an-naql*.<sup>107</sup> Sedangkan *tafsir bi al-ra'y* berarti penafsiran al-Qur'ān yang menjadikan hasil penalaran atau pikiran sebagai sumber utamanya. Adanya bentuk *tafsir bi ar-ra'y* menimbulkan banyak perdebatan, apakah tafsir semacam ini diperbolehkan atau tidak. Sebagian ulama menerima bentuk tafsir ini dengan beberapa catatan diantaranya adalah menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya, menguasai ulumul Qur'ān, berakidah yang benar, dan menguasai prinsip-prinsip agama Islam.<sup>108</sup>

Dari penjelasan di atas, kitab tafsir *Al-Ubairīz* bisa diasumsikan masuk ke dalam bentuk penafsiran yang kedua yaitu *tafsir bi ar-ra'y*. Di dalam kitabnya sendiri tidak disebutkan rujukan-rujukan yang digunakan muallif dalam menafsirkan. Karena dalam tafsir *Al-Ubairīz* karya Gus Mus ini hanya membahas makna-makna ayat perkata atau lafal-lafal yang dianggap sulit. Kemudian, apakah tafsir ini bisa diterima? Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa sebagian ulama menerima tafsir bentuk nalar,

---

<sup>106</sup> Junizar Suratman, "Pendekatan Penafsiran al-Qur'ān yang didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar dan Isyarat Batin", dalam *Jurnal Intizar*, Volume. 20, No. 1, 2014. h 44-46.

<sup>107</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'ān*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 182

<sup>108</sup> Junizar suratman, "Pendekatan Penafsiran al-Qur'ān yang didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar dan Isyarat Batin", h.47-52

namun dengan beberapa ketentuan. Melihat ketentuan-ketentuan yang disyaratkan oleh para ulama, analisis penulis terhadap tafsir *Al-Ubairīz Fī Tafṣīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* selayaknya bisa diterima. Melihat latar belakang muallifnya yakni KH. A. Mustofa Bisri adalah lulusan al-Azhar Kairo dan juga lulusan dari berbagai pesantren tentu menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Selain itu, mengingat beliau adalah seorang ulama dan pimpinan pondok pesantren bisa digunakan untuk mengasumsi bahwa seorang Gus Mus berakidah dengan benar, dan menguasai prinsip-prinsip agama Islam

Dari perspektif Yunan Yusuf, metode yang digunakan dalam tafsir *Al-Ubairīz* adalah tafsir yang bersumber dari al-Qur'ān itu sendiri. Artinya, ayat al-Qur'ān ditafsirkan menurut bunyi ayat tersebut bukan ayat dengan ayat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, *Al-Ubairīz* adalah tafsir yang sangat sederhana, ayat-ayatnya sudah jelas maksudnya, ditafsirkan mirip dengan terjemahannya. Sedang ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih dalam, diberikan keterangan secukupnya. Kadang-kadang dijumpai tafsir berdasarkan ayat al-Qur'ān yang lain, hadits atau bahkan *ra'yu*, tetapi tidaklah dominan dan terjadi dengan makna sangat sederhana.

Sedang dari pemetaan Baidan<sup>109</sup>, tafsir *Al-Ubairīz Fī Tafṣīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* menggunakan metode analitis dalam kategori komponen eksternal. Artinya, penafsiran dilakukan melalui makna kata per-kata, selanjutnya dijelaskan makna satu ayat seutuhnya. Metode yang digunakan oleh KH. Bisri Musthofa yakni metode penulisan kamus atau ensiklopedia, alasan beliau menggunakan metode itu karena lebih mudah dipraktikkan.<sup>110</sup>

## **B. Urgensi Kitab *Al-Ubairīz Fī Tafṣīri Gharāibil Qur'ānil Azīz***

Urgensi jika dilihat dari kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), itu merupakan sesuatu yang mendesak. Jika dari pengertian itu dapat disimpulkan bahwasannya urgensi adalah kondisi yang mementingkan suatu hal yang betul-betul membutuhkan

---

<sup>109</sup> Nashruddin Baidan. 1999. “Rekonstruksi Ilmu Tafsir” dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir. Surakarta: STAIN Surakarta

<sup>110</sup> A. Musthofa Bisri, *Wawancara*

sehingga harus segera dikerjakan.<sup>111</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, kata Urgensi secara umum itu merupakan suatu tingkat kepentingan yang harus didahulukan, sehingga jika kita menentukan suatu pilihan harus bisa memilih mana yang benar-benar harus dikerjakan terlebih dahulu.

Tafsir itu tercakup sebagai disiplin ilmu islam yang utama dan mulia, kata mulia itu merupakan suatu ilmu yang ada kaitannya dengan materi yang dipahami maupun dipelajari, sedangkan tafsir sendiri itu membahas mengenai firman-firman Allah, dari sisi itu tafsir dikatakan luas pembahasannya karena ahli tafsir menjelaskan berbagai macam terkait disiplin ilmu, dan juga membahas tentang *fiqih, aklak* maupun *akidah*. Disisi lain tidak mungkin juga kita dapat memetik hikmah suatu pelajaran dari ayat al-Qur'an namun tidak mengetahui makna dari ayat tersebut, kecuali kita sudah memahaminya.<sup>112</sup>

Maksud dari urgensi dalam tafsir sendiri itu merupakan inti dari suatu tafsir itu sendiri yang mencakup dari pesan-pesan yang terdiri dari perintah, larangan, hikmah, kisah-kisah umat terdahulu dan hal-hal lainnya yang berasal dari al-Qur'an. Urgensi tafsir berkaitan dengan kedudukan, sistem, tujuan maupun keutamaannya ada juga kaitannya dengan kompetensi praktis-religius maupun pragmatis. Kedudukan tafsir dapat dipahami sebagai kunci untuk membuka tafsir rahasia dari makna al-Qur'an. Kedudukan tersebut, dalam sistem ajaran Islam berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam memahami makna al-Qur'an yaitu memperoleh mutiara dan permata sebagai simbol makna tertinggi didalamnya.<sup>113</sup>

Untuk terjemah al-Qur'an dengan makna ini terdapat banyak sekali kaidah yang kita tidak membutuhkan penjelasannya. Sebagaimana tunjukkan seperti tafsir *al-Araby* yang telah disepakati oleh jumbuh akan legalitasnya beserta syarat-syaratnya. Akan tetapi sebagian peneliti berpendapat untuk membolehkan terjemah ini, seperti halnya mereka membolehkan terjemah tekstualis yang mana terdapat perbedaan diantara dua hal ini. Kemudian mereka mengklaim bahwa tidak ada faedah yang bisa diharapkan dan mereka menyebabkan munculnya syubhat. Oleh karena itu kita menyederhanakan

---

<sup>111</sup> Ernawati, *Berhenti Sesaat untuk Melesat*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2021), h. 133

<sup>112</sup> Wajdi Khalid, *Urgensi Tafsir dalam memahami al-Qur'an* (Semarang: Artikel, 2010)

<sup>113</sup> Mannā Khalil Al-Qathan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, ... hal. 461

pembahasan dengan penjelasan kaidah dari terjemah ini dan menolak perkara syubhat yang ada. Adapun urgensi dari terjemah akan dijelaskan sebagai berikut:<sup>114</sup> Seluruh ulama' telah sepakat tentang diperbolehkan menerjemahkan al-Qur'ān dengan syarat, tetapi ada juga sebagian ulama yang membolehkan secara mutlak untuk menerjemahkan al-Qur'ān ke dalam bahasa lain tanpa syarat. Adapun faidah-faidah dari menerjemahkan al-Qur'ān adalah sebagai berikut:

- a. Menghilangkan penutup dari pada keindahan al-Qur'ān itu sendiri dan kebaikan-kebaikan di dalamnya yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang Islam yang selain Arab dan memudahkan mereka untuk memahami Alquran itu dengan jalan menerjemahkan al-Qur'ān itu sendiri agar Iman mereka bertambah dan kepekaan mereka terhadap al-Qur'ān pun bertambah besar, kecintaan mereka terhadap al-Qur'ān semakin besar, sehingga mereka mendapatkan hidayah dan mereka dapat mengambil lautan hikmah yang ada dalam al-Qur'ān. Dalam faidah yang pertama ini benar-benar disampaikan oleh pakar dalam bidang tafsir ilmu al-Qur'ān bahwa boleh seseorang menjelaskan al-Qur'ān yang sesuai dengan keahliannya mereka. Seperti misal ahli hadis yang menjelaskan al-Qur'ān dengan kandungan al-Qur'ān tersebut atau ahli fiqh yang menjelaskan kandungan al-Qur'ān sesuai dengan keahlian pakar tersebut. Kemudian, para ulama itu telah meraskan banyak keagungan-keagungan al-Qur'ān setelah melalui proses penafsiran yang begitu panjang, sehingga mereka bolak-balik menghafal, mencari kebenaran, dan mempelajari bahasa dalam al-Qur'ān agar tersingkap semua keindahan-keindahan kandungan dalam al-Qur'ān.<sup>115</sup>
- b. Untuk menghilangkan kekacauan yang dilontarkan oleh musuh-musuh Islam dengan cara menyebarkan tafsir kebohongan dan penipuan sehingga menjadikan mereka sendiri tersesat dan juga menyesatkan orang lain bahkan dari muslim sendiri yang tidak mengerti Bahasa Arab.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Egi Sukma Baihaqi, *Orientalisme dan Penerjemahan al-Qur'ān*, Ilmu Ushuluddin Vol.16. No.1, hal.30.

<sup>115</sup> al-Zarqani, *Manahilul 'Irfan...* 115

<sup>116</sup> *Ibid.*, 116

- c. Kemudian penerjemahan al-Qur’ān kepada bahasa non Arab, juga bertujuan memberi pencerahan kepada non Muslim tentang hakikat Islam dan pengajaran-pengajaran yang ada di dalamnya terutama di masa sekarang dimana banyak orang-orang yang mengajak kepada kerusakan, mengajak pada sesuatu yang bathil sehingga tidak jarang banyak orang yang tersesat pada madzhab-madzhab yang tidak jelas dan pada ajaran-ajaran serta agama yang merusak.<sup>117</sup>
- d. Untuk menghilangkan penghalang atau menghilangkan sesuatu yang memalukan yang didirikan oleh jin-jin atau setan-setan yang berupa manusia itu, mereka memprovokasi orang lain agar tidak ada umat-umat lain yang masuk Islam. Banyak karya-karya mereka dalam Bahasa Inggris atau dalam bahasa lain yang menyebarkan tafsir tetapi tidak sesuai dengan sebagaimana kaidah tafsir yang ada. Tujuannya adalah meruntuhkan Islam.<sup>118</sup>
- e. Membebaskan tanggungan kita dari kewajiban menyampaikan al-Qur’ān dengan lafadznya dan juga maknanya karena menerjemahkan al-Qur’ān itu ada setelah adanya lafadz/ mushaf dan nash al-Qur’ān itu sendiri dan juga rasmnya kan Arab, jadi ketika diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab atau ke bahasa lain, orang-orang akan dapat lebih mudah memahaminya dan mendapatkan penjelasan tentang al-Qur’ān, baik dalam Bahasa Arab maupun bahasa yang lain. Ulama-ulama seperti al-Suyuthi, Ibn Bathal Hafidz bin hajar dan Ulama-ulama lainnya mereka berkata bahwa sesungguhnya wahyu itu wajib disampaikan, tetapi ada dua perincian, yang pertama wajib disampaikan secara runtut lafadz dan maknanya yaitu al-Qur’ān yang kedua wahyu yang wajib disampaikan maknanya saja tanpa lafadz yaitu karya selain al-Qur’ān, cukup maknanya saja yang disampaikan.<sup>119</sup>

Ulama Indonesia merupakan golongan masyarakat yang berasal dari bangsa non Arab, atau disebut dengan bangsa ‘*Ajami*, tetapi hal ini tidaklah mengurangi kredibilitas dalam datangnya karya tafsir. Hal inilah yang dapat mengangkat prestasi

---

<sup>117</sup> Ibid

<sup>118</sup> Ibid., 117

<sup>119</sup> Al-Zarqani, *Manahilul ‘Irfan...* 117.

bangsa ini sendiri. Terbukti dengan adanya macam-macam kitab tafsir berbahasa sunda, melayu hingga pegon seperti *Al-Ubairīz* ini.

Mengenai judul kitab yang agak nya sedikit menimbulkan pertanyaan, yakni *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz*, maka Gus Mus menjelaskan bahwa gharāib yang dimaksud disini adalah penjelasan kata dalam kitab tersebut yang perlu akan tambahan penjelasan.<sup>120</sup>

Dalam mukaddimah kitab *al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ān* karya Gus Mus ini, beliau menyampaikan: “Membaca al-Qur’ān sekalipun tanpa mengerti artinya, memang mendapat pahala. Tetapi kaum beriman tentu atau seharusnya tidak merasa cukup dan sudah puas hanya membaca untuk mencari pahalanya membaca al-Qur’ān seperti umumnya yang melaksanakan tadarusan di bulan Ramadhan atau apalagi hanya untuk mencari piala dalam MTQ”.<sup>121</sup> Demikian ini dapat diasumsi bahwa apa yang disampaikan dalam mukaddimah tersebut menjadi latar belakang ditulisnya kitab *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz*. Yaitu bentuk kepedulian Gus Mus terhadap kaum muslimin agar senantiasa mempelajari al-Qur’ān dan tidak berhenti pada kegiatan membaca saja, apalagi dengan niat yang salah. Karena tidak bisa dipungkiri, niat yang kurang tepat dalam mempelajari al-Qur’ān seringkali menjadi permasalahan yang terjadi dewasa ini, seperti mencari keuntungan dalam kegiatan lomba yang berhubungan dengan al-Qur’ān.

Kitab *al-Ubairīz* disajikan dalam bentuknya yang sederhana. Ayat-ayat al-Qur’ān dimaknai ayat per-ayat dengan makna *gandhul* (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur’ān, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat, dan obyek). Bagi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan fungsi kata per-kata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata perkata. Setelah ayat

---

<sup>120</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hal 367

<sup>121</sup> A. Mustofa Bisri, *al-Ubairīz Fī Gharāibil Qur'ān*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 2000), dalam muqaddimah, h. II

al-Qur'ān diterjemahkan dengan makna *gandul*, di sebelah luarnya dibatasi dengan garis yang disajikan kandungan al – Qur'ān (tafsir).

Kitab *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* karya Gus Mus ini ditulis lengkap 30 juz dan disusun sesuai urutan ayat. Namun seperti yang sudah disebutkan di awal bahwa tidak semua ayat diberi penafsiran. Dan yang menarik adalah tafsir ini ditulis dalam bentuk kolom-kolom. Sistematis penulisan atau langkah-langkah yang digunakan KH. A. Mustofa Bisri dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān adalah sebagai berikut: *Pertama*, dengan di atas kolom, disebutkan nama surat beserta jumlah ayat dan juznya. Terdapat empat kolom dalam kitab *Al-Ubairīz*. Kolom pertama adalah nomor ayat, ditulis dengan "الاية" kata-kata atau lafadz ayat yang akan dijelaskan berada di kolom kedua ditulis dengan judul الكلمة Kolom berikutnya adalah makna *gandul* dalam bahasa Jawa dengan tulisan *pegon* المعنى بالجاوية kemudian kolom yang terakhir, بالاءندونيسية المعنى adalah makna dan penjelasan dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, menyebutkan *nasakh mansukh*. Jika terdapat ayat yang *dinasakh*, maka diberi catatan dibawah penjelasan yang berbahasa Indonesia. Biasanya ditulis dengan kalimat "note: ayat sekian ini dinasakh oleh ayat sekian". *Ketiga*, menyebutkan munasabah ayat. Dalam penyebutan munasabah, diberi catatan dibawah penjelasan.

Pemilihan bahasa yang digunakan baik bahasa Jawa dalam bentuk tulisan *pegon* maupun bahasa Indonesia dalam penafsirannya tentu bukan tanpa alasan. Namun apa yang menjadi alasannya tidak tertulis dalam kitab Gus Mus ini. Dapat diasumsi bahwa semua usaha Gus Mus yang tertuang dalam kitab *Al-Ubairīz* ini tidak lain adalah bentuk sumbangsih beliau dalam rangka membantu masyarakat muslimin dalam memahami al-Qur'ān. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marsono sebagaimana dikutip oleh Imam Muhsin bahwa penerjemahan al-Qur'ān ke dalam bahasa Jawa telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 19 yakni tahun 1858 karya tersebut diterbitkan dengan tulisan Jawa. Pada tahun 1884 M seorang ulama bernama Bagoes Ngarpah juga melakukan penerjemahan al-Qur'ān ke dalam bahasa Jawa yang disertai dengan teks asli. Naskah oleh Bagoes Ngarpah ini kemudian disimpan di

musium pusat Jakarta dan perpustakaan Universitas Leiden.<sup>122</sup> Sementara itu, K.H.R Mohammad Adnan memberikan keterangan bahwa pada tahun 1913 ada juga ulama dari Solo yang bernama sama tetapi ditulis dengan ejaan yang berbeda yakni Bagus ‘Arafah, beliau menyusun *Tafsir Jalalain* berbahasa Jawa halus dengan menggunakan huruf Arab. Tetapi penulisan tafsir ini tidaklah sempurna karena penyusunnya meninggal dunia sebelum tafsirnya terselesaikan untuk ditulis. Pada tahun 1892 M Kiai Mohammad Shaleh Darat dari Semarang juga menyusun karya tafsir al-Qur’ān bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab.<sup>123</sup>

Penggunaan bahasa daerah dimaksudkan agar Ulama’ ini menjadi jembatan atas pemahaman al-Qur’ān itu sendiri dengan umatnya. Sehingga umat yang awam ini mampu merenungi serta memahami al-Qur’ān ketika beliau membaca tafsirnya. Dimaksudkan juga agar Ulama’ dapat mendialogkan al-Qur’ān sehingga diktum al-Qur’an *Sohih likulli zaman wa al-Makan* tetap terjaga. Sebuah cara agar hal ini terwujud tidak lain hanyalah dengan mengkaji kitab itu sendiri.

Adapun mengenai kredibilitas dari kitab tafsir itu sendiri telah di sebutkan dalam *al-Itsqan* karya al-Suyuthi bahwa seorang dapat dikatakan sebagai mufasir apabila beliau menguasai keilmuan-keilmuan berikut:<sup>124</sup>

- 1) Menguasai Ilmu Bahasa.
- 2) Menguasai Ilmu Nahwu
- 3) Menguasai Ilmu Sharaf.
- 4) Menguasai Ilmu tentang isytiqaq.
- 5) Menguasai Ilmu Ma’ani.
- 6) Menguasai Ilmu Bayan.
- 7) Menguasai Ilmu Badi’.
- 8) Menguasai Ilmu qira’at.
- 9) Menguasai Ilmu tentang Ushuludin.

---

<sup>122</sup> Muhsin, Tafsir al-Qur’ān, 11 ; Baca Marsono, ,Sejarah Studi Bahasa Jawa’, Laporan Penelitian, didokumentasikan oleh Jurusan Sastra Nusantara dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1982, hal 3.

<sup>123</sup> Muhsin, Tafsir al-Qur’ān, 11; K.H.R. Mohammad Adnan, Tafsir al-Qur’ān Suci Basa Jawi (Bandung: Alma’arif, 1987), hal 7.

<sup>124</sup> Imam Suyuthi, *al-Itsqan fi ulum al-Qur’ān II* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009) Hal 909.

- 10) Menguasai Ilmu Ushul Fiqh.
- 11) Menguasai Ilmu tentang Asbab al-Nuzul.
- 12) Menguasai Ilmu Nasakh Mansukh.
- 13) Menguasai Ilmu Fiqh.
- 14) Menguasai Ilmu Hadis-hadis yang menjelaskan penafsiran ayat yang mubham dan mujmal.
- 15) Memahami Ilmu al-Mauhibah yaitu keilmuan yang diberikan oleh Allah sehingga menjadikan seseorang tersebut berpotensi menjadi mufaisr. Aktivitas tersebut dimulai dari pembersihan hati, kemudian meluruskan akidah.

Meskipun juga banyak kitab-kitab lain yang ditafsirkan dengan bahasa Jawa seperti *tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid. Tetapi corak bahasa Jawa yang digunakan berbeda. Penulis menggunakan bahasa Jawa khas *pantura* yang *bloko sutho* atau *dhas dhes* atau bisa disebut singkat padat serta jelas. Berbeda dengan *tafsir al-Huda* yang menggunakan bahasa lebih halus karena menggunakan bahasa Jawa *Kromo Inggil* dan rinci dengan menambahi keterangan lain di luar makna tekstualnya. Bakri Syahid dalam *tafsir al-Huda* memaknai kalimat ini dengan *,ing sajeronne wus ora ana mamang maneh terang saka ngersaning Allah'*. Hal ini dikarenakan latar belakang sosial yang berbeda meskipun sama-sama Jawa. Bakri Syahid dari lingkungan Yogyakarta yang notabene menggunakan komunikasi dengan bahasa Jawa yang halus<sup>125</sup>, sedangkan Mustofa Bisri dari golongan pesantren tradisional. Semua keragaman bahasa Jawa tersebut merupakan upaya pelestarian budaya karena dapat digunakan dalam melacak jejak leluhur kita dalam berbahasa, sekaligus juga dapat mengetahui sudut pandang keilmuan yang ingin disampaikan mufasir atau muallif dalam memaknai suatu kalimat dengan menggunakan Bahasa Jawa kepada sasaran pembaca.

Tafsir berbahasa Jawa sangatlah banyak dan beragam. Meskipun sama-sama menggunakan bahasa Jawa, namun pada produk yang dihasilkan tetaplah ada perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang penulisan tafsir tersebut juga tujuan dituliskannya tafsir tersebut. Sehingga mengasilkan impikasi yang berbeda pula.

---

<sup>125</sup> Imam Muhsin, al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid(73)

Penggunaan Bahasa Jawa dalam karya *Al-Ubairiz* ini memiliki banyak urgensi yang dapat dianalisis, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam menafsirkan ayat *fawatihussuwar* beliau tidak menafsirkan huruf-huruf muqatta'ah di beberapa awal surah. Karena beliau memilih pendapat yang mengatakan bahwa adanya *fawatihussuwar* adalah rahasia di turunkannya al-Qur'an. Beliau mengikuti pendapat yang tidak menafsiri *fawatihussuwar*. Dan terkadang beliau memberikan arti kepada al-Qur'an kepada makna hakiki. Kadang juga menggunakan makna majaz dalam penafsirannya<sup>126</sup>. Seperti dalam pemaknaan berikut:

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ<sup>127</sup>

“Maha berkah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.”<sup>128</sup>

Kata *yad* dalam surah al-Mulk ayat satu tersebut, tidak dimaknai dengan tangan Allah<sup>129</sup> melainkan dimaknai dengan kekuasaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir *Al-Ubairiz* menggunakan makna *majazi* dalam ayat-ayat yang bersifat *tajsim*. Sesuai dengan akidah *asy'ariyah* yang memahami bahwa sifat Allah tersebut berbeda dengan makhluk, maka tidak bisa jika ayat yang bersifat *tajsim* dimaknai secara hakiki.

- 2) Kitab *Al-Ubairiz* itu memuat penafsiran berupa kata-kata yang dianggap sulit yang di tafsirkan, sehingga pengungkapannya hanya pada kata kunci al-Qur'an saja yang ditafsirkan.
- 3) *Al-Ubairiz Fi Tafsiri Gharāibil Qur'ānil Azīz* mengandung vernakulasi bahasa, yakni penggunaan bahasa lokal dalam penafsirannya. Bahasa Jawa memang memiliki banyak dialeg yang beragam. Dalam hal ini Gus Mus lebih menggunakan bahasa pantura dalam penafsirannya yang lebih simple atau orang Jawa menyebutnya *Dhas-Dhes* atau *bloko sutho* yang maksudnya langsung merujuk pada poin nya.

---

<sup>126</sup> Dimyathi, *Jam'u al-'Abir ...*597

<sup>127</sup> Q.S.67.1.

<sup>128</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* hal.828

<sup>129</sup> Bisri, *al-Ubairiz fi Tafsiri Gharāib...* 292

Seperti penggunaan bahasa Lacut dalam al-Baqarah: 90, al-An'am: 99 dan 145, kemudian al-A'rāf: 33, an-Nahl: 90, al-Isrā': 60, Asy-Syurā: 27, at-Tur: 32. Dalam tafsir ini yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang sangat keji. Sehingga berimplikasi pada penerima dan pembacanya agar menjauhi dengan sejauh mungkin akan hal tersebut.

Selain itu dalam tafsir ini juga digunakan bahasa *pepeko* dalam al-An'am [6]: 61 yang berarti agar kalian tidak lalai. Kata *ma'ayish* dalam al-A'rāf [7]:10 yang dimaknai dengan *pengupa jiwa* yang artinya mata pencaharian. Kemudian kata *Kaburo* dalam surah Yunus [10]: 71 dimaknai dengan *peh* yang berarti berat. Kemudian dalam Q.S Ar-Ra'd [13], kata *Zabada al-Rabiyah* dimaknai dengan *ing ontok kan ngelangit* maksudnya *buih yang mengapung atau mengendap*. Kata *Roqiba* dalam al-Ahzāb [33]: 51 yang bermakna *nginjen-nginjen* maksudnya menjaga dan mengawasi. Kata *al-'Ir* dalam QS.Yusuf [12]: 82 dimaknai dengan *untan-untan* yang berarti golongan. Penggunaan ragam bahasa Jawa tersebut, kini sudah jarang ditemukan penggunaannya dalam bahasa Jawa sehari-hari.

Maka dari itu sesuai dengan tujuan dituliskan nya tafsir ini yakni sebagai referensi, maka tafsir ini sangatlah berguna untuk menjadi rujukan bagi ragam bahasa Jawa yang ada. Penggunaan bahasa Jawa ini juga menjadi ciri khas bahasa Jawa versi pantura. Sebab meskipun tafsir berbahasa Jawa ini beragam, namun tetap memiliki ciri khas masing-masing. Seperti tafsir *Bakrie Syahid* yang menggunakan ciri khas bahasa Jawa ragam keraton yang notabennya lebih sopan daripada ragam bahasa Jawa yang lain.

- 4) Tafsir *Al-Ubairiz* merefleksikan adanya fenomena diglosia. Dimana ada dua variasi bahasa. Satunya tinggi dan satunya rendah. Seperti dialog antara manusia dan Allah.

Menurut konsep kekuasaan Jawa seperti yang dijelaskan dalam Babat Tanah Jawa, raja adalah ,warananing Allah SWT, Seperti dalam tugasnya bahwa kekuasaan raja adalah proyeksi kekuasaan Allah. Maka ,segala sesuatu yang berada di tanah Jawa baik, tempat hidup kita berupa air, tetumbuhan dan lain-lain adalah milik Allah SWT. Jika rakyat kepada rajanya harus memiliki sikap harus tunduk dan menjauhi segala

larangannya, maka sebagaimana halnya hamba kepada Tuhan Nya yang juga harus tunduk dan taat dalam bersikap kepada Tuhan Nya.<sup>130</sup>

Dalam urgensi analogi tersebut, pemaknaan tafsir *Al-Ubairiz* juga menggunakan unggah-ungguh bahasa sebagai bentuk penghambaan. Sehingga terdapat hirarki sosial berupa bentuk sapaan dari seorang hamba terhadap Tuhan Nya. Sebab dalam Budaya Jawa, orang yang menyebut nama seseorang secara langsung tanpa dibarengi dengan kata sapaan akan menyebabkan ia dikatakan sebagai orang yang tidak sopan yang dalam bahasa Jawa disebut *ora ngerti tata kerama*.

Terjemah Bahasa Indonesia	Terjemah Bahasa Jawa	Ayat al-Qur'an
Jauhkanlah aku	<i>mugi nebehake panjenengan</i>	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ
Ampunan – Mu	<i>Pengapuran panjenengan</i>	أَمَّا الرَّسُولُ فَمَا نَزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمِنٌ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Berdasarkan beberapa pemaknaan diatas, kata *Maha Suci Panjenengan* berarti mensucikan Tuhan, redaksi ini menggunakan bahasa Jawa *keromo inggil* yang berimplikasi hirarki sosial antara seorang hamba kepada Tuhan Nya. Pada contoh yang lain kalimat *mugi nebehake panjenengan ing ingsun* yang berarti seorang hamba yang memohon agar dijauhkan dari sesuatu yang tidak diinginkan, dalam kalimat ini juga

<sup>130</sup> Muhsin, *al-Qur'an dan Budaya Jawa...* 179

mengandung hirarki sosial yang dapat ditandai dengan penggunaan bahasa *keromonggil* yang berimplikasi pada *unggah-ungguh* dari seorang hamba kepada Tuhan Nya.

Pada contoh yang selanjutnya yakni *jatsiyah* yang berarti *ingkang merkungkung* dalam versi bahasa Jawa yang berarti tunduk, patuh. Ragam bahasa Jawa semacam ini sudah jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Maka hal ini dapat dijadikan *freezer* ragam budaya kebahasaan yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa agar tidak sampai punah.

Ciri ini berbeda dengan tafsir kiai adnan yang tidak menghiraukan hirarki pada penafsirannya, seperti contohnya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى<sup>131</sup>

*Sira sakloron padha ndawuha Raja Fir'aun kanthi aris (andhap asor), muga-muga dheweke gelem nampa pepiling utawa wedi marang ingsun (kalian berdua ajaklah Fir'aun dengan bahasa yang halus, mudah-mudahan mau menerima peringatan atau takut (kepadaku)).<sup>132</sup>*

Tidak hanya untuk Fir'aun, Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi ini juga menggunakan bahasa Jawa halus walaupun untuk orang kafir. Yaitu contohnya sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا<sup>133</sup> أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ<sup>133</sup>

*Lan nalikane wong kafir padha didhawuhi: ,sira padha ndereka barang kang diturunke dening Allah, ,wong-wong mau padha matur: ,kita sami nderek punapa ingkang sampun kita panggih, sarta dipun tindakaken dening para tetiyang sepuh sedaya' Dhawuhing Allah: ,Apa sanajan wong tuane mau ora mengerti apaapa sarta padha oleh pituduh?<sup>134</sup> (Ketika orang-orang kafir diperintah: ikutilah kalian pada apa yang telah diturunkan Allah, kemudian orang-orang itu berkata: kami semua mengikuti apa yang sudah kami temukan, serta sudah dikerjakan oleh orang-orang tua semuanya.*

---

<sup>131</sup> Q.S.20.44.

<sup>132</sup> S. Supriyanto, "Harmonisasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi", Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol.3, No. 1 (2018), 26. ; R. Muhammad Adnan, *Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi* (Bandung: Al-Ma'arif, t.th.), 541.

<sup>133</sup> Q.S.2.170

<sup>134</sup> Ibid., 61

Allah berfirman: apakah ketika orang tua tadi tidak mengerti apa-apa akan mendapatkan petunjuk).

Selain urgensi yang telah dijabarkan penulis di atas, yang tidak kalah penting juga untuk disimpulkan dari tafsir *Al-Ubairīz* ini yakni Kiai Mustofa Bisri bukan semata-mata menafsirkan sesuai dengan pendapatnya sendiri tetapi tafsir ini juga disandarkan pada suatu rujukan yang valid.

Ciri lain yang menjadi khas nya tafsir *Al-Ubairīz* yakni, pemaknaan yang lengkap dengan gramatikal kedudukan setiap per kata nya. Hal ini sesuai dengan sasaran dituliskan nya tafsir ini yakni untuk para santri sebagai referensi.

Selain itu kitab *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* karya Gus Mus ini juga bisa dipastikan sebagai karya sastra. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri karya sastra, dimana karya sastra yang baik adalah menyenangkan untuk dibaca dan juga memberikan hiburan spiritual serta berguna bagi kehidupan manusia. Tentu hal demikian dapat dirasakan ketika membaca tafsir *Al-Ubairīz* ini. Karena membaca dan memahami kitab tafsir sama saja dengan membaca dan memahami al-Qur'ān yang demikian itu akan memberikan pengaruh spiritual terhadap penikmatnya. Selain itu pula adanya kitab tafsir adalah bagian dari kebutuhan manusia karena untuk memahami pedoman hidunya (al-Qur'ān) perlu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya. Tentu hal ini akan sangat berguna bagi kelangsungan hidup pembacanya.

Tafsir *Al-Ubairīz* banyak mengandung ajaran dalam kehidupan. Terlebih kitab tafsir adalah kitab yang membantu manusia untuk memahami al-Qur'ān dimana posisi al-Qur'ān sendiri adalah sebagai pegangan hidup bagi semua umat manusia. Contohnya yakni:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا<sup>135</sup>

“Tidak ada seorang pun di antaramu yang tidak melewatinya (sirat di atas neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan.”<sup>136</sup>

Ayat ini merupakan kabar berita dari Allah kepada seluruh makhluk bahwa setiap dari mereka akan mendatangi neraka. Pada lafadz *وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا* dalam *Al-Ubairīz* dikatakan bahwa konon orang mu'min yang memasuki jahannam dalam keadaan

---

<sup>135</sup> Q.S.19.71.

<sup>136</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* hal.436

dingin, tidak terbakar, adapula yang menafsiri orang mukmin tidak memasukinya namun berjalan diatas titian *sirath al-Mustaqim* yang membentang di atas neraka jahannam.

Contohnya yakni:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ  
يَتَّخِذُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا<sup>137</sup>

“Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu (Al-Qur’ān) dan pada apa yang diturunkan sebelummu? Mereka hendak bertakim kepada tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sangat jauh.”<sup>138</sup>

Ayat di atas berbicara tentang berpegang pada hukum Allah, pada lafadz الطَّاغُوتِ Gus Mus memberi penafsiran dengan “*kang akeh lacute*”. Maksudnya adalah *thaghut* disini mempunyai arti orang-orang yang terlalu sesat dan menyeleweng yaitu Ka’b bin alasyraf al-Yahudi yang senantiasa memusuhi Rasulullah.<sup>139</sup> Hal ini mengandung ajaran bahwa jangan sekali-kali berpegang pada hukum selain hukum Allah, karena Syaithan hendak menyesatkan mereka dari jalan yang benar dan lurus.

Contoh selanjutnya, yaitu:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ<sup>١٤٠</sup>

10. “Serta Kami juga telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)?”<sup>141</sup>

Gus Mus menafsirkan ayat ini dengan “*nuduhaken insun ing insan ing dalam becik lan olo*”. Maksudnya adalah Allah telah menunjukkan kepada manusia dua jalan yakni jalan yang baik dan buruk.<sup>142</sup> Hal ini memberikan pengajaran bagi kehidupan manusia bahwa Allah telah memberikan pilihan bagi manusia dua jalan yaitu kebaikan dan keburukan, setelah itu tergantung manusia itu sendiri, memilih jalan yang buruk atau yang baik.

---

<sup>137</sup> Q.S.4.60.

<sup>138</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya* hal.118

<sup>139</sup> A. Mustofa Bisri, *al-Ubairīz Fī Gharāibil Qur’ān*, h. 38

<sup>140</sup> Q.S.90.10.

<sup>141</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya* hal.894

<sup>142</sup> A. Mustofa Bisri, *al-Ubairīz Fī Gharāibil Qur’ān*, h. 232

Kemudian, contoh lainnya yaitu:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَرَازِبَاتٍ لِّلنَّظِيرِينَ<sup>143</sup>

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang-orang yang memandang (langit itu).”<sup>144</sup>

Pada lafadz بُرُوجًا (gugusan bintang), oleh Gus Mus diartikan dengan zodiak yang berjumlah duabelas yaitu *Jady/capricorn, Dalw/ Aquarius, Hut/ Pisces, Haml/ Aries, Tsaur/ Taurus, Jauza/ Gemini, Sarathan/ Cancer, Asad/ Leo, Sunbulah/ Virgo, Miezon/ Libra, Agrab/ Scorpio, Qaus/ Sagitarius*.

Dari beberapa contoh diatas, penelitian penulis bahwa tafsir *Al-Ubair̄z Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* urgensinya adalah kitab untuk memahami isi al-Qur'ān. Karena di dalamnya terkandung ajaran-ajaran moral, serta pegangan hidup. Hal demikian bisa dilihat dari isi kitab tafsir *Al-Ubair̄z*. Bahwa sastra Islam ini ditulis dengan huruf Arab atau pegon jelas terekam dalam tafsir ini. Dalam mukaddimahya sudah disampaikan oleh mufassirnya bahwa tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan pegon. Kemudian memuat tentang fiqih maupun hukum Islam juga dapat dijumpai dalam isi tafsir karya Gus Mus ini.

Tafsir *Al-Ubair̄z* setelah ditinjau dari sasaran serta tujuan penulisan tafsirnya yang dikatakan oleh pengarang yakni ditulis terutama untuk para santri dan juga tujuannya yang mana karya ini digunakan untuk menambahkan kejelasan makna lafal-lafal yang perlu tambahan kejelasan dan juga sebagai tambahan referensi bagi para santri. Terbukti dengan dituliskannya karya ini dengan bahasa ala ngesahi di pesantren, lengkap dengan kedudukan gramatikal setiap kata perkata nya, dengan adanya beberapa pemaknan yang memiliki pilihan dua arti, sebagaimana mengacu pada tujuan di tulisnya kitab ini sebagai tambahan referensi.

---

<sup>143</sup> Q.S.15.16.

<sup>144</sup> Departemen Agama RI, *al- Qur'ān dan Terjemahnya* hal.364

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisa yang sudah dicantumkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan metodologi penafsiran, kitab *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* cenderung menggunakan metode tafsir *Ijmali*, metode ini berusaha menafsirkan al-Qur'ān secara global dan singkat, dengan menjelaskan makna dari setiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah untuk dipahami, jadi sudah jelas metodologi penafsiran yang digunakan pada kitab *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* yaitu metode penulisan kamus dan ensiklopedia.
2. Adapun urgensi dari kitab *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz* adalah kitab untuk memahami isi kandungan al-Qur'ān. Sebab di dalamnya terkandung ajaran-ajaran moral, dan pegangan hidup. Tafsir *Al-Ubairīz* banyak mengandung ajaran dalam kehidupan, yang mana bahwasannya kitab tafsir sendiri yaitu kitab yang membantu manusia untuk memahami al-Qur'ān dimana posisi al-Qur'ān adalah sebagai pegangan hidup bagi semua umat manusia. Jadi, urgensi dari kitab ini yang dinyatakan oleh Gus Mus yaitu mempunyai keinginan untuk membantu para santri-santri senior untuk memahami lafadz-lafadz yang dirasa kurang akrab bagi mereka.<sup>145</sup>

#### B. Saran

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya, pembahasan yang bisa ditindaklanjuti pada penelitian ini yakni membahas mengenai pemikiran Musthofa Bisri dalam tafsir *Al-Ubairīz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz*.

---

<sup>145</sup> A.Musthofa Bisri, *Wawancara*

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen RI. *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*. (Jakarta: Edisi Penyempurnaan, 2019).
- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur'ān*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).
- Baidan, Nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- \_\_\_\_\_. "Problematika Penerjemahan alquran, dalam Bahasa Indonesia". *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol.2, No. 1, 2017
- \_\_\_\_\_. *Metode Penafsiran Alquran Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- \_\_\_\_\_. *Perkembangan Tafsir al-Qur'ān di Indonesia*. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).
- Baihaqi, Egi Sukma. "Penerjemah al-Qur'ān, Proses Penerjemahan al-Qur'ān di Indonesia", *Ushuludin* Vol.25 No. 1 Januari-Juni, 2017.
- Bisri, A. Musthofa. *Al-Ubayriz fī Tafsiri Gharaibil Qur'ānil Aziz*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000).
- \_\_\_\_\_. *Saleh Ritual Saleh Sosial*. (Yogyakarta: Diva Press, 2019).
- Cahyani, N. Saphira. "Eksistensi Tafsir Nusantara: Telaah Terhadap Tipologi Tafsir al-Ubayriz", Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Egi, Sukma Baihaqi. "Orientalisme dan Penerjemahan al-Qur'ān", *Ilmu Ushuluddin* Vol.16. No.1, 2017.
- Ernawati, *Berhenti Sesaat Untuk Melesat*. (Yogyakarta: Budi Utama, 2021).
- Gufron, Muhammad, Rahmawati. *Ulumul Qur'ān: Praktis dan Mudah*. (Yogyakarta: Teras, 2013).

- Gusmiah, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet 1, (Yogyakarta: LKis, 2013).
- Hasibun, K. Umami. “*Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur’ān*”, *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 3 No. 1. Juni 2019.
- Junaidi, A. Akhmad. *Penafsir al-Qur’ān Penghulu Kraton Surakarta*. (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2012).
- Khalid, Wajdi. *Urgensi Tafsir Dalam Memahami al-Qur’ān*. (Semarang: Artikel, 2010).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur’ān dan Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Press, 2018).
- \_\_\_\_\_. *Epistemologi Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz li Ma’rifatil Qur’anil Aziz Versi Bahasa Jawa*. (Kudus: Fa. Menara Kudus, 2015).
- Natta, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Sahal, Ahmad. *Islam Nusantara*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2015).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. (Jakarta: Lentera Hati 2013).
- \_\_\_\_\_. *Rasionalitas Alquran Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*. (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Sholeh, Ahmad. “*Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam*”, *Jurnal Ilmu Agama*, No. 2, Desember 2013.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir wal Mufasssirun*. (Medan: Perdana Publishing, 2015).
- Suma, A. Muhammad. *Ulumul Qur’an*, Cet 1, (Jakarta: Rajawali Press, 2013).
- Supriyanto, S. “*Harmonisasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tafsir Alquran Suci Basa Jawi*”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Suyuthi, Imam. *Al-Itsqan fi Ulum Alquran*. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009).

Ulya, *Berbagi Pendekatan Dalam Studi Alquran: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Alquran*. (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

Usman, *Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras, 2009).

Wahid, Ahfa. *Nasihat-Nasihat Keseharian Gus Dur, Gus Mus dan Cak Nun*. (Yogyakarta: Diva Press, 2017).

Yana, Rendi. *Tafsir bil Ra'yi*. Pena Cendekia, Vol. 02, No. 01, Maret 2020.

## LAMPIRAN



Foto Wawancara dengan KH. Musthafa Bisri  
(Penulis kitab *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāibil Qur'ānil Azīz*)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dewi Septy Mukhoyaroh  
TTL : Ciamis, 12 September 2001  
Alamat : Desa Langensari, Kec. Langensari, Kota Banjar  
RT. 03/RW.02  
Alamat Email : [dewi120901@gmail.com](mailto:dewi120901@gmail.com)

### A. Jenjang Pendidikan Formal

1. SDN 2 Langensari, Kec. Langensari, Kota Banjar
2. SMP Al-Azhar, Kec. Langensari, Kota Banjar
3. MA Al-Azhar, Kec. Langensari, Kota Banjar

### B. Pengalam Organisasi, dan Kegiatan

1. Devisi Pendidikan HMJB Walisongo
2. Devisi Rumah Tangga UKM JHQ

Semarang, 13 September 2024

Dewi Septy Mukhoyaroh

NIM. 1904026117